

HIJRAH DITINJAU DARI HUBUNGAN ANTAR AGAMA



SKRIPSI

**Di ajukan kepada Fakultas Ushiluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

M U H L I S

NIM : 97522487

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa hijrah sebagai peristiwa keagamaan yang terjadi dalam Islam. Sejak awal hijrah telah tampil dalam polarisasinya yang beragam, dan terbagi atas tiga pola, yaitu pola hijrah ke Habasyah yang terjadi sampai dua kali. Pola hijrah ke Thaif dan pola hijrah ke Madinah. Pengembangan pola demikian itu, ternyata hijrah ke Madinah lebih menonjol daripada hijrah ke Habasyah dan ke Thaif. Studi ini memfokuskan pembahasannya pada hijrah ditinjau dari hubungan antar agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan menggambarkan konteks sosial Mekkah sehingga terjadi proses hijrah; mengetahui dan menjelaskan serta menggambarkan bentuk-bentuk hubungan antar agama yang terjadi pasca hijrah. Penelitian ini merupakan library research, data dianalisa dengan metode deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hijrah yang dilakukan kaum muslimin adalah untuk menghindari kondisi konflik yang dating akibat penentangan kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin. Dengan demikian mereka berhijrah dari kondisi social masyarakat yang sedang konflik. Terjadinya hijrah dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek teologis dan aspek sosiologis. Hijrah telah memunculkan dua model atau bentuk hubungan antar agama, yaitu hubungan secara dialogis, dan hubungan konstitusi.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta..15..Juni..2002.

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Di

Jogjakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : M U H L I S

NIM : 97522487

Jurusan : Perbandingan Agama

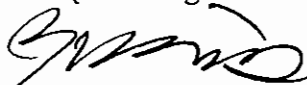
Judul Skripsi : Hijrah Ditinjau dari Hubungan antar Agama

maka selaku pembimbing I dan pembimbing II kami telah berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqosyahkan .

Demikian, mohon di maklumi adanya.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Djam'anuri, MA.
NIP: 150 188 860

Pembimbing II



Moh. Soehadha. S.Sos.
NIP: 150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adi Sucipto YOGYAKARTA – Telp 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/534/2002

Sekripsi dengan judul: Hijrah Ditinjau Dari Hubungan Antar Agama

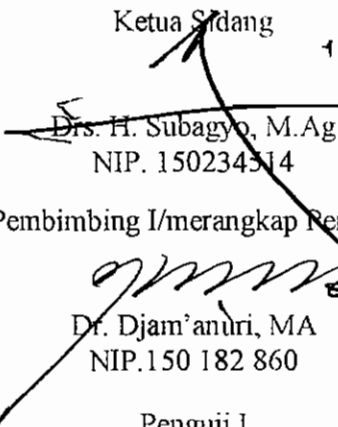
Diajukan oleh:

1. Nama : Muhlis
2. NIM : 97522487
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

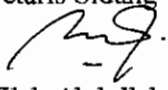
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Jum'at, tanggal 28 Juni 2002 dengan nilai: 65 (C+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (STh.I) dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

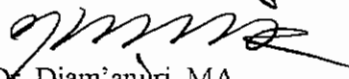
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234314

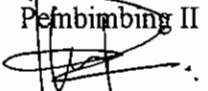
Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150 228 024

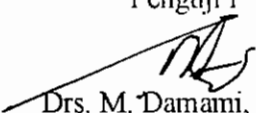
Pembimbing I/merangkap Penguji


Dr. Djam'anuri, MA
NIP.150 182 860

Pembimbing II


Moh. Soehadha, S.Sos
NIP. 150 291 739

Penguji I


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji II


Ustad Hamzah, S.Ag
NIP. 150 289 987



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan segala puji bagi-Nya yang telah memelihara dunia ini. Karena atas berkat limpahan cinta, kasih dan sayang-Nya yang luas, Ia rela menurunkan “Tangan”-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini guna memenuhi tugas akhir kuliah pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan ini sebagai salah syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam bidang studi Ilmu Ushuluddin. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang telah diambil sejarah kehidupannya, dan semoga sejarahnya itu dapat diambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari di dunia ini, demi mewujudkan masyarakat damai yang diridhai Allah S.W.T.

Karya tulis ini berisi tentang perjalanan sajarah Islam di masa awal kelahirannya di Jazirah Arab (Makkah dan Madinah). Penulis meneliti dan membahas tema yang berkaitan dengan Ilmu Perbandingan agama, karena belum begitu meratanya kesadaran dalam masyarakat di Indonesia terutama dalam menjalin hubungan antar agama yang damai. Maka untuk itu untuk melengkapi literatur dalam penulis ini berusaha membuat sebuah karya tulis (skripsi) yang berjudul “Hijrah Ditinjau dari Hubungan antar Agama”. Walaupun hasil dari penelitian ini jauh dari sempurna dan jauh dari idealitas yang diharapkan, namun penyusun berharap dari penelitian ini dapat menjadi salah satu literature dalam

kajian Ilmu Perbandingan agama, khususnya dalam menjalin hubungan antar agama yang berbeda.

Dalam proses penyelesaian penelitian ini, yang dituangkan dalam skripsi penyusun sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara moril maupun secara materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan teimakasih kepada:

1. Ema Warsih dan Bapa Iye yang selalu mendorong, mendoakan, dan mendidik sampai besar serta membantu baik secara materil maupun moril sehingga penelitian ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap jajarannya.
3. Bapak kepala Jurusan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memimpin sidang seminar proposal.
4. Bapak Sekretaris Jurusan yang telah bersedia meng-ACC judul Skripsi.
5. Bapak Dr. Djam'anuri, MA. selaku pembimbing I dan sekaligus Penasehat Akademis yang telah rela meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan megoreksi tulisan hasil dari penelitian ini.
6. Bapak Moh. Soehadha S.Sos. selaku pembimbing II yang telah setia meluangkan waktu dan kesempatannya untuk senantiasa megarahkan dan mengoreksi atau meneliti tulisan hasil dari penelitian ini.
7. Seluruh kerabat keluarga yang telah mendoakan dan memberikan motivasi untuk menuntut Ilmu.
8. Seluruh saudara-saudaraku yang terlibat dalam penulisan ini, Handi Yohandi, Uan, Nasheer dan Puspa yang telah merelakan komputernya

untuk dipakai dalam penulisan ini dan kepada seluruh saudara-saudaraku yang berada dilembaga Lesehan dan Kajian Komunitas Mahasiswa Persatuan Islam yang ada wilayah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang telah memberi kesempatan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

9. Seluruh saudara-saudaraku sekelas di jurusan Ilmu Perbandingan Agama .

Ucapan terimakasih juga di haturkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu namun telah turut membantu proses penelitian ini. Maka kepada semua pihak tersebut di atas penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala kebaikannya, semoga amal kebaikannya dapat bermanfaat dan dapat balasan yang lebih baik dan besar dari Allah S.W.T.. Amin.

Jogjakarta, 28 Juni 2002

Muhlis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB. II PENGERTIAN HIJRAH	
A. Pengertian Secara Bahasa.....	19
B. Pengertian Secara Istilah.....	20
1. Pengertian Secara Sosiologis.....	20
2. Pengertian Secara Teologis.....	25
BAB. III HUBUNGAN ANTAR AGAMA PRA – HIJRAH	
A. Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Arab Pra-Islam.....	30
1. Kehidupan Keberagamaan di Makkah Sebelum Islam.....	34

2. Kehidupan Keberagamaan di Madinah Sebelum Islam.....	38
B. Kelahiran Islam dan Latar Balakang Terjadinya Hijrah.....	41
BAB. IV HUBUNGAN ANTAR AGAMA PASCA - HIJRAH	
A. Hijrah dan Hubungan Dialogis antar Agama.....	59
B. Hijrah, Pluralitas dan Toleransi Nabi Muhammad S.A.W.....	73
C. Bercermin Kepada Nabi Muhammad S.A.W. dalam Mensikapi Pluralitas Agama.....	99
BAB. V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran - saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	166
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hijrah yang dibahas dalam studi ini merupakan salah satu kajian di antara berbagai peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam. Sebagaimana telah banyak diketahui, apabila disingkap lembaran sejarah Islam dari sejak awal perkembangannya di masa Rasulullah S.A.W sampai sekarang akan ditemukan berbagai peristiwa penting yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. seperti Isra Mi'raj, perang Badar, *Fathul Makkah*, Hijrah dan lain sebagainya, dan itu semua dapat menjadi konsep-konsep yang muncul dalam Islam.

Konsepsi agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup yang sangat diwarnai oleh perasaan yang khas terhadap apa yang dianggap *sakral* (suci).¹ Pandangan hidup terhadap apa yang dianggap sakral dari setiap agama dan dari setiap manusia sangat beragam bentuknya. Keberagaman (*pluralitas*) bukanlah keunikan suatu bangsa atau masyarakat tertentu, dan dalam kenyataannya tidak ada satu masyarakat pun yang benar-benar *uniteral* (tunggal) tanpa adanya unsur-unsur perbedaan di dalamnya.²

Realitas kemajemukan di alam semesta ini tidak terbatas, dengan istilahnya Syafa'atun Elmirzana, tidak ada dua daun dalam satu pohon yang mempunyai struktur yang sama, dan tidak ada pula dua orang manusia yang

¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5.

² Sudarto, *Konflik Islam-Kristen* (Semarang: Pustaka Rizki Semarang, 1999), hlm.2. Lihat Nurcholish Majdid, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000) hlm. 159.

sama, mereka berbeda satu sama lain. Demikian pula halnya dengan budaya atau agama tumbuh dan berkembang dengan bentuk yang berbeda dan beranekaragam. Di sini jelas bahwa kemajemukan merupakan tekstur dari realitas,³ dan ini tidak bisa ditolak karena segala aspek kehidupan dengan cara yang kompleks bertalian dengan unsur-unsur lain yang ada dalam masyarakat, baik itu budaya maupun agama.

Melihat hal tersebut di atas, jelaslah bahwa perlu kesadaran akan sifat dan hakikat *pluralitas* dan *lintas budaya* dari setiap situasi sekarang ini. Dalam pemahaman yang pluralistik tidak ada lagi suatu budaya, ideologi maupun agama yang dapat mengklaim sebagai satu-satunya sistem yang unik dan bahkan terbaik dalam pengertian absolut.⁴ Sedangkan dalam lintas budaya adalah karena komunitas manusia tidak lagi hidup dalam sekat-sekat,⁵ untuk itu pluralitas harus dilihat dalam segala aspek kehidupan atau sebaliknya kehidupan harus dilihat dalam parameter yang pluralistik.

Dari sejarahnya, Islam sebagai sebuah agama, lahir, hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian Islam berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, yaitu usaha-usahanya untuk mengukur ke dalaman makna dari keberadaan dirinya sendiri dan keberadaan alam semesta. Namun dalam pertemuannya dengan agama-agama lain, Islam

³ Syafa'atun Elmirzana, "Pluralisme, Konflik dan dialog: Analisa dan Refleksi", *Esensia*, I, Januari 2001, hlm. 37.

⁴ Ramundo Pannikar, "Dialog yang Dialogis". terj. Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 199.

⁵ *Ibid.*

harus mengalami “persaingan”, “gesekan” dan “benturan” sehingga menimbulkan konflik yang terkadang tidak dapat dihindarkan lagi, masa dan lingkungan turut mempengaruhinya.⁶ Dari keberadaan tersebut Islam pernah mengalami konflik yang serius, sehingga umat Islam harus melakukan hijrah.

Namun demikian, keberagaman, baik itu keberagaman budaya maupun keberagaman agama dapat dijadikan *asset* (kekayaan) rohani dalam mengembangkan dan meningkatkan nilai spiritual sebagai gambaran untuk memahami dan mendalami agama lain,⁷ sehingga membawa hidup manusia kearah yang ramah, harmonis dan memelihara saling pengertian yang simpatetis dan sikap saling menghormati antara orang-perorangan atau kelompok dari latar belakang sosial keagamaan yang berbeda.⁸

Melihat hal tersebut di atas, dengan sering terjadinya gesekan atau benturan baik itu gesekan atau benturan antar agama, dapat dipahami bahwa agama tidak saja menjadi alat perekat atau pemersatu (*instrument of integrity*) tetapi juga bisa jadi alat pemecah (*instrument of disintegrity*).⁹ Jadi, dengan demikian agama di sini dapat menjadi fokus potensial bagi munculnya perubahan dan terjadinya hubungan yang erat, kreatif dan dinamis, tetapi juga agama dapat menimbulkan kekacauan dan kerusuhan dalam masyarakat.

⁶ Sudarto, *op. cit.*, hlm. VI.

⁷ Fathorrahman, “Pluralitas dan Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999. hlm. 4.

⁸ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jogjakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 25.

⁹ Dian/ Interfidei, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm.169. Lihat Thomas Odea, “Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal”, terj. Tim Yasogama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 189 dan 193

Hijrah yang dibahas dalam studi ini, bukan sekedar membahas hijrah dalam arti harfiyahnya saja, tetapi karena ia telah memberikan berikan dampak yang lebih jauh terhadap perkembangan dan pematapan ajaran Islam.¹⁰ Maka dalam dalam pemaknaannya pun telah terjadi pengembangan dalam penggunaan dan penerapannya. Dengan demikian hijrah dapat dikaji dari berbagai prespektif, seperti sosial-politik, ekonmi dan lain sebagainya.

Hijrah telah tumbuh dan berkembang sebagai suatu fenomena dikalangan umat Islam, yaitu dengan sering dilaksanakannya perayaan dan peringatan tahun baru Hijriyah yang merupakan acara ritual tahunan sebagian umat Muslim Indonesia. Semangat ini menjadi menyala-nyala sejak Islam memasuki abad XV Hijriyah.¹¹ Tetapi umat Islam, khususnya di Indonesia hanya baru mampu memperingati dan merayakannya saja, tanpa mau memahami secara ilmiah arti penting dari peristiwa tersebut.

Pada awalnya karakteristik hijrah hanya mempunyai kaitan dengan kegiatan keagamaan saja, yaitu suatu jalan atau metode yang mengacu pada sistem masyarakat Makkah yang jahiliyah, paganis dan politeis. Mereka tidak mau menerima ajaran monoteis (*tauhid*) yang dibawa oleh nabi Muhammad S.A.W., bahkan mereka mengadakan penentangan dan perlawanan sehingga hubungan antara nabi Muhammad S.A.W. dan pengikutnya dengan kaum Quraisy menjadi konflik.

¹⁰ M. Rasyidi, (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, vol. I (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 370.

¹¹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslimin* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 79.

Corak hubungan konflik kaum Muslimin dan Quraisy ini berkembang menjadi kekuatan yang menampilkan gerakan hijrah yang sangat penting. Disamping itu kepemimpinan *kharismatik*¹² nabi Muhammad S.A.W. yang bersumber pada wahyu sangat berpengaruh terhadap pengikutnya yang dibangkitkan semangatnya dengan cara hijrah. Namun demikian, hijrahnya nabi Muhammad S.A.W. beserta para pengikutnya adalah ke tempat yang kondisi masyarakatnya telah mempunyai kepercayaan atau agama. Selain itu masyarakatnya heterogen atau pluralistik sehingga memerlukan pemecahan bagaimana cara mengantisipasi masyarakat yang majemuk itu supaya tidak terjadi konflik seperti yang terjadi di Makkah.

Studi ini memfokuskan pembahasannya pada hijrah ditinjau dari hubungan antar agama. Ini di mulai sejak awal kenabian Islam sampai terjadinya peristiwa hijrah dan perkembangan Islam di Madinah. Hijrah dijadikan pokok studi ini bukan semata-mata karena pengaruhnya yang sangat luas, akan tetapi sebagai suatu gejala sejarah yang khas dalam keagamaan tentu menjadi persoalan dan akan menarik untuk dikaji dari permasalahannya, seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, apakah hijrah nabi Muhammad S.A.W. beserta para pengikutnya itu hanya semata mata peristiwa historis-sosiologis saja, ataukah merupakan peristiwa yang mengandung makna kerohanian yang besar semata?¹³

Dengan demikian, hijrah masih menjadi persoalan untuk dikaji, terutama yang berkenaan dengan hubungan antar agama. Sehingga dalam konsep Islam,

¹² Bryan S. Turner, *Weber and Islam*, terj, G.A. Ticoalu, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 52.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 29.

makna hijrah dapat dikembangkan keadaannya secara kontinyu (terus-menerus), baik itu menyangkut dimensi *eksoterik* (lahir) maupun dimensi *esoterik* (batin) nya, dan yang dikembangkan tidak selalu merupakan mekanisme "pelarian" tapi suatu perpindahan yang selama dua tahun sebelumnya telah dipertimbangkan secara masak-masak¹⁴ Dengan demikian hijrah dapat dikatakan sebagai tindakan sosial yang merupakan protes dan diwujudkan dalam bentuk *migration* (pindah).

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa hijrah sebagai peristiwa keagamaan yang terjadi dalam Islam, sejak awal telah tampil dalam polarisasinya yang beragam, dan terbagi atas tiga pola, yaitu pola hijrah ke Habasyah yang terjadi sampai dua kali, pola Hijrah ke Thaif dan pola hijrah ke Madinah. Pengembangan pola demikian itu, ternyata hijrah ke Madinah lebih menonjol dari pada hijrah ke Habasyah dan ke Thaif. Selain itu, karena hijrah ke Habasyah sifatnya hanya sementara dan itu pun tidak di ikuti oleh nabi Muhammad S.A.W. sehingga hijrah ke Habasyah tidak terkenal seperti halnya ke Madinah.

Walaupun demikian, hijrah ke Habasyah dalam kajian ini ada satu hal yang perlu mendapat perhatian secara serius, yaitu tentang adanya hubungan antar agama yang terjadi secara dialogis. Adapun hijrah ke Thaif tidak begitu terkenal karena hanya dilakukan oleh nabi Muhammad S.A.W. sendiri, yang ditemani oleh Zaid Bin Haritsah dan itu pun hanya dilakukan secara rahasia sehingga hijrah ke daerah Thaif ini bisa disebut dengan istilah "*misi rahasia*" ke Thaif,¹⁵ dan

¹⁴ Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, (Jogjakarta: Pustaka Iqra, 2001), hlm. 134.

¹⁵ Soekama Karya, (dkk.), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995), hlm. 5.

pengaruhnya pun tidak sebesar seperti hijrah ke Madinah. Segi positif dari kecenderungan ini telah mengarahkan hijrah kepada gerakan yang lebih besar dan luas pengaruhnya serta mengandung unsur-unsur yang bisa mengembalikan kesadaran hidup beragama yang akibat berkurangnya semangat hidup damai dan kedangkalan moralitas masyarakat Quraisy.

Dari hal-hal tersebut di atas jelas bahwa hijrah masih memerlukan pengkajian yang lebih intensif sehingga dapat mengungkap gejala sejarahnya secara lengkap dan bermanfaat. Kemudian hijrah tidak dipandang atau dipahami sebagai peristiwa biasa yang terjadi begitu saja, tetapi akan mempunyai arti yang lebih penting dalam kehidupan manusia sekarang ini.

B. Perumusan Masalah

Dari keterangan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapatlah dimunculkan beberapa persoalan untuk dijadikan rumusan masalah, sekaligus sebagai batasan dalam pengkajian ini. Adapun rumusan masalah yang dapat dimunculkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konteks sosial keagamaan di Makkah sehingga terjadi peristiwa hijrah?
2. Bagaimanakah bentuk hubungan antar agama yang terjadi ketika hijrah ke Habasyah dan Madinah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bahwasanya perbuatan itu tergantung pada niat, dengan tujuan menghasilkan sesuatu yang berguna. Adapun tujuan yang hendak dicapai

berkaitan dengan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan jenjang strata satu dalam Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin. Selain itu ada tujuan-tujuan lain yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menggambarkan konteks sosial Mekkah sehingga terjadi proses hijrah.
2. Untuk mengetahui, menjelaskan serta menggambarkan bentuk-bentuk hubungan antar agama yang terjadi pasca hijrah.

Selain dari tujuan tersebut di atas, hasil dari penelitian ini mudah-mudahan berguna sebagai pelajaran, hikmah dan tauladan hidup kita di dunia ini, yaitu dengan menjadikan peristiwa masa lalu sebagai contoh. Sehingga memberikan manfaat dalam memahami heterogenitas corak budaya manusia di dunia ini dalam rangka menjalin hubungan hidup yang rukun terutama dalam kehidupan beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Hijrah merupakan peristiwa sejarah yang menarik untuk dikaji, terutama bagi para peneliti yang menaruh perhatian pada masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa masa lalu. Namun demikian, ternyata masih sedikit orang-orang yang menaruh perhatian terhadap peristiwa ini, dan terbukti masih jarang ditemukannya literatur-literatur yang membahas tentang hijrah secara *spesifik* (khusus).

Walaupun ada penulisan-penulisan tentang hijrah hanya bersifat insidental dalam artian orang menulis tentang hal ini hanya didasarkan pada waktu menjelang tahun baru Islam, yaitu ketika tahun baru Hijriyah dalam Islam tiba,

barulah orang-orang menulis tentang peristiwa ini, dan itu pun belum terdokumentasi dalam bentuk buku-buku sehingga menjadikan orang-orang sulit untuk mengetahui tentang informasi ini dari waktu ke waktu. Adapun penulisan-penulisan tentang hijrah ini hanya berupa artikel-artikel yang ditulis dalam surat kabar dan makalah-makalah dan lain sebagainya.

Dalam penulisan dan penelitian mengenai hijrah dalam proses pengembangan sejarah Islam, di sini dapat diketahui ada beberapa sarjana, baik itu lokal maupun luar yang menulis tentang hijrah ini. Adapun penulis-penulis itu di antaranya adalah Endang Saefuddin Anshori, ia menulis tentang "Dunia Islam Masa Lalu dan Kini Menyongsong Abad XV H". Jika dilihat dari tema tulisannya dapat diketahui secara sekilas tentang pembahasannya, yaitu tentang hijrah ditinjau dari dataran pergerakan Islam. Di samping Endang Saefuddin Anshari, ada Sidi Gazalba, ia menulis tentang hijrah dengan tema "Konsep Hijrah dalam Islam" dalam tulisan ini dibahas tentang kebangkitan Islam.

Selanjutnya ada lagi yang menulis tentang hijrah ini, ia adalah Ismail Raji Al-Faruqi, yang menulis dengan tema "*The Hijrah The Necessity of its Iqamat or Vergegenwartigung*" yang diterjemahkan dengan "Hakikat Hijrah" dan kemudian diterjemahkan lagi menjadi "Hijrah di Abad Modern". Dari tulisannya dapat diketahui secara sekilas bahwa hijrah dalam pemaparannya telah dijelaskan dan dihubungkan dengan kegiatan atau gerakan-gerakan ke Islam, seperti gerakan politik, dakwah dan lain-lain.

Selain ketiga penulis tersebut di atas, masih ada penulis-penulis lainnya yang menjelaskan tentang hijrah ini, yaitu Ali Syari'ati, ia menulis dalam bukunya

dengan judul “*Muhammad S.A.W. Khatim Al-Nabiyyin Min Al-Hijrah Hatta Al-wafat*”, kemudian dialih bahasakan menjadi “Rasulullah S.A.W sejak Hijrah hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah” dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa perjalanan Rasulullah S.A.W. dari mulai beliau hijrah sampai meninggal dunia, bahwa hijrah bukan hanya suatu peristiwa kebetulan sejarah tetapi hijrah merupakan suatu prinsip sosial dan filosofis, serta hijrah memiliki suatu faktor yang mempengaruhi sejarah¹⁶

Hijrah menurut Ali Syari'ati merupakan titik awal dari semua tindakan dan perubahan mendasar, baik politik, teologis, sosial dan moral, yang dimulai dengan memakai karakter masyarakat yang membentuk medan kerjanya.¹⁷ Dengan prespektif seperti itu menurut Ali Syari'ati, berusaha untuk menjelaskan tentang hijrah dalam hubungan dengan pergerakan, memobilisasi, perubahan yang dinamis dan revolusiner.

Nurcholish Madjid menulis satu tema tentang hijrah ini, dalam bukunya *Islam Agama Peradaban* dijelaskan tentang proses terjadinya hijrah. Kemudian diterangkan juga bahwa hijrah merupakan peristiwa *metafisis* dan tindakan *supranatural* seperti mu'jizat, disamping hijrah sebagai peristiwa historis-sosiologis, yang terjadi mengikuti *sunnatullah*, dan tidak berubah-ubah. Hijrah adalah peristiwa kesejarahan yang dampaknya demikian besar dan dahsyat pada

¹⁶ Ali Syari'ati, *Tipiologi*, terj. Iwan Nurdaya dan Djafar, (t.n.k: Grafikatama Jaya, 1993), hlm. 37.

¹⁷ Ali Syari'ati, *Rasulullah Sejak Hijrah hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Hadi., (dkk.), (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39.

seluruh umat manusia.¹⁸ Dari penjelasan Nurcholish Madjid tersebut di atas, nampak bahwa hijrah hanya ditinjau dari aspek historis-sosiologis dan teologis.

Di samping Nurcholish Madjid ada penulis lain yang membahas tentang hijrah ini, yaitu Ziaul Haque. Di dalam bukunya *Wahyu dan Revolusi*, ia membahas tentang tema hijrah, dan dalam prespektif serta pembahasannya ia tidak jauh berbeda dengan Ali Syari'ati yaitu lebih menitikberatkan kepada hijrah sebagai sistem gerakan pembebasan atau pergerakan revolusioner.

Fathorrahman menulis tentang *Pluralitas dan Kebebasan Beragama dalam Piagam Madina*, di dalam pembahasannya ia menjelaskan tentang hubungan dan kebebasan beragama yang terjadi di Madinah yang diakui oleh nabi Muhammad S.A.W. dalam Piagam Madinah. Selain itu di dalam buku *Misi Islam* karya Mohd. Iqbal juga menjelaskan bentuk pengakuan nabi Muhammad S.A.W terhadap pemeluk agama lain yang terjadi di Madinah. Dari kedua penulis itu diketahui tentang hubungan antara agama yang terjadi di Madinah. Namun mereka berdua belum menyentuh tentang hubungan antar agama yang terjadi ketika umat Islam hijrah ke Habasyah yang terjadi secara dialogis.

Setelah melalui penelaahan terhadap literatur-literatur yang mengkaji tentang hijrah, ternyata yang berkaitan dengan persoalan hubungan antar agama belum ada yang membahas secara khusus. Selanjutnya apabila di telusuri lebih lanjut tentang peristiwa hijrah ini ke dalam teks-teks sejarah, seperti *Sirah Nabwiyah* Ibnu Hisyam, *Sirah Nabwiyahnya* Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husein Haikal dan lain

¹⁸ Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hlm. 29-30.

sebagainya. Mereka semua membahas tentang peristiwa hijrah ini, namun mereka belum menyentuh ke dalam masalah hubungan antar agama, walaupun ada hanya dibahas sekilas, dan itu semua akan menjadi penambahan informasi dalam pembahasan studi ini yang akan diarahkan ke masalah hubungan antar agama. Banyak orang yang mengkaji tentang hubungan antar agama, tetapi dalam kajian yang difokuskan pada peristiwa hijrah belum ada yang membahas secara khusus walaupun ada baru menyentuh sisi kecil dari peristiwa tersebut.

Maka dengan hal tersebut di atas, penulis berusaha untuk mencari pemahaman baru tentang peristiwa hijrah ini, dan di sini penulis berusaha untuk meneliti hijrah dalam tinjauan hubungan antar agama.

E. Landasan Teori

Karena hijrah sebagai suatu peristiwa umat manusia yang terjadi di masa lampau, maka pendekatan dan pengolahan data yang dianggap tepat, cocok dan dapat digunakan dalam menggambarkan masalah ini adalah pendekatan *historis*, yaitu berusaha menemukan, mengungkapkan dan memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lampau.¹⁹ Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa ini, namun segala permasalahannya harus didekati secara historis. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa tersebut, kemudian secara historis

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2.

pula dapat di ungkap kausalitas asal-usul dan segi segi lainnya yang berhubungan dengan peristiwa hijrah ini.

Peristiwa historis tersebut terkait dengan kondisi sosial masyarakat tertentu, maka secara metodologis penggunaan teori *sosiologi* dalam kajian ini dapat digunakan sebagai alat bantu. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Max Weber yang dikutip oleh Dudung Abdurahman bahwa:

“Pendekatan sosiologi bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini jelas bahwa sosiologi mengarahkan peneliti untuk memperoleh pengkajian dan pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif”.²⁰

Suatu tindakan baik itu individu, kelompok maupun masyarakat dapat dilihat sebagai “satuan kenyataan sosial” yang paling kecil dan fundamental yang terdiri dari komponen dasar tindakan sosial. Bila hal itu dihubungkan dengan hijrah, maka hijrah dapat disebut sebagai tindakan sosial, dan tindakan sosial ini dapat dilihat dengan menggunakan kerangka teori tindakan yang dirumuskan oleh Talcott Parsons yang dikutip oleh Soedjono Dirjosiswono bahwa tindakan itu dapat diarahkan pada tujuan, yaitu memiliki suatu tujuan; tindakan terjadi dalam suatu situasi; dan beberapa elemennya (orang yang melakukan hijrah) sudah pasti sedangkan elemen-elamen lainnya digunakan oleh orang yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan; dan secara normatif tindakan itu di atur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan.²¹

²⁰ *I b i d.*, hlm. 11.

²¹ Soedjono Dirdjosiswono, *Esensi Moral dalam Sosologisme: Studi tentang Sosiologi, Psikologi dan Filsafat dari Emile Durkheim, Talcott Parsons dan Pakar-pakar Sosiologi lainnya* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 153.

Hijrah, selain sebagai wujud dari tindakan sosial, juga merupakan peristiwa yang dilatar belakangi oleh konflik sosial, yaitu bentrokan yang bekisar pada “agama”. Dalam konteks ini, konflik sebagai fakta sosial yang minimal melibatkan dua pihak (golongan) yang berbeda agama bukannya sebagai kontruksi kayal (konseptual) melainkan sebagai fakta sejarah.²² Maka untuk itu, hijrah harus dipandang dari fakta ini, yaitu melihat faktor-faktor yang mendorong kaum Muslimin pada waktu itu melakukan hijrah.

Terjadinya hijrah, sudah tentu berpapasan dengan bermacam-macam perubahan yang mempengaruhi sistem tindakan para pelaku dan sistem sosialnya, berarti secara tidak langsung studi ini perlu melacak kondisi sosial yang berhubungan peristiwa tejadinya hijrah ini. Kemudian dalam hubungannya yang kompleks dapat pula dilihat dari adanya trasformasi sosial dan tranformasi struktural, yang menurut Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Dudung Abdurahman bahwa hal ini dapat ditelusuri dari adaya proses integrasi dan disintegrasi atau disorganisasi dan reorganisasi. Selanjutnya proses seperti itu telah merubah secara fundamental jenis solidaritas yang menjadi ikatan kolektif, misalnya ikatan komunal menjadi ikatan organisasai formal.²³ atau ikatan kesukuan berubah menjadi ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh agama. Gejala-gejala seperti ini tampak dalam objek studi ini baik sewaktu hijrah ke Habasyah maupun hijrah ke Madinah.

²² Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1983), hlm. 151.

²³ Dudung Abdurahman, *op. cit.*, hlm. 91.

F. Metode Penelitian.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti akan dihadapkan pada tujuan studi ini, yaitu untuk mencapai penulisan sejarah dalam upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti ditempuh melalui metode sejarah yang menguraikan secara logis mengenai suatu proses perkembangan, sebab musabahnya atau memberikan makna tentang faktor-faktor terjadinya suatu peristiwa.²⁴ Selain itu, peneliti juga akan dihadapkan pada pengumpulan data dan analisis data.

1. Pengumpulan Data.

Untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan dan penelitian ini adalah dengan metode *library ressearch* (penelitian pustaka), yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam dokumen.²⁵ Dalam pengumpulan data ini diupayakan data yang berkaitan dengan penelitian, kemudian ini dikumpulkan selengkap mungkin termasuk data primer maupun data sekunder.

Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data yang langsung ditulis atau diperoleh langsung dari penganut agama tersebut,²⁶ atau dengan kata lain data primer adalah data tangan pertama yaitu data yang diperoleh langsung dari objek peneliti dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan alat

²⁴ *I b i d.*, hlm. 3.

²⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 28. Lihat Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000). hlm. 84.

²⁶ Dadang Kahmad, *I b i d.*, hlm. 85.

langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁷ Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah Al-Qur'an, dan *Sirah Nabawiyah*.

Data sekunder atau data tangan kedua yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari objek penelitiannya,²⁸ atau data sekunder adalah komentar orang tentang data yang dihimpun dari hasil penelitian orang lain.²⁹ Data ini akan dijadikan sumber dalam tulisan ini sebagai alat pendukung terhadap penulisan penelitian. Dalam hal ini, adapun yang menjadi data sekunder adalah buku-buku, artikel-artikel, majalah-majalah, ensiklopedi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Analisis Data.

Setelah data terkumpul kemudian data itu diolah atau dianalisis dengan cara *deskriptif*, yaitu memaparkan dan menggambarkan data apa adanya dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, dengan tujuan untuk menjelaskan peristiwa yang berlaku, di dalamnya terdapat upaya, mencatat, dan menganalisis,³⁰ yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan lain sebagainya), atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

²⁸ Mardalis, *loc. cit.*.

²⁹ Dadang Kahmad, *loc. cit.*, hlm. 85.

³⁰ Anton M. Mulyono, (dkk.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud/Balai Pustaka, 1990), hlm. 201.

pemahaman arti keseluruhan.³¹ Di dalam deskriptif berlaku juga menginterpretasikan kondisi yang terjadi atau ada. maksudnya adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan terhadap sesuatu (memberikan tafsir).³²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai hasil pembahasan yang baik dan sistematis maka diperlukan sistematika yang benar sehingga mendapatkan gambaran yang lengkap, runtut dan konsisten. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Pengertian Hijrah yang terdiri dari pengertian secara bahasa dan secara istilah. Pengertian secara istilah meliputi pengertian sosiologis dan teologis.

BAB III. Hubungan kehidupan keberagamaan Pra-Hijrah. Yaitu yang terdiri dari sub pembahasan yang menyajikan tentang: Keberagamaan masyarakat Arab pra-Islam yang terdiri dari: Pola kehidupan keberagamaan di Makkah, dan pola kehidupan keberagamaan di Madinah sebelum Islam. Kemudian membahas tentang kelahiran Islam di Makkah dan proses terjadinya hijrah.

BAB IV. Bab ini menjelaskan tentang hubungan keberagamaan pasca-hijrah, yang meliputi: Hijrah dan hubungan dialogis antar agama; Hijrah,

³¹ *I b i d.* hlm. 336.

³² Katsuf. O. Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soegono Soemargono, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.18. Lihat Anton M. Mulyono, *I b i d.* hlm. 32

pluralitas dan toleransi nabi Muhammad S.A.W.; Bercermin pada nabi Muhammad S.A.W. dalam menghadapi pluralisme agama. *BAB V*. Penutup adalah terdiri dari kesimpulan dan saran saran.

BAB IV

HUBUNGAN ANTAR AGAMA PASCA – HIJRAH

Selama perjalanan hijrah yang terjadi tiga kali itu, ada dua hal yang dianggap penting dan perlu mendapat perhatian yang serius, terutama yang berkenaan dengan peristiwa hijrah dalam kaitannya dengan hubungan antar agama, yaitu: **A)**. Peristiwa yang terjadi ketika hijrah ke Habasyah, dan di sana telah terjadi hubungan dialogis tentang agama. **B)**. Berkenaan dengan peristiwa yang terjadi ketika hijrah ke Yatsrib (Madinah) dan hijrah ke negeri ini nabi Muhammad S.A.W. mendapatkan komunitas masyarakat yang plural, terdiri dari berbagai suku bangsa dan yang berbeda keyakinan atau agama.

Hijrah ke Thaif tidak dijadikan fokus pembahasan dalam masalah hubungan antar agama, adalah karena peristiwa itu tidak menghasilkan “teori” yang berkenaan dengan hubungan antar agama, seperti yang terjadi ketika hijrah ke Habasyah dan ke Madinah. Sedangkan ketika nabi Muhammad S.A.W. hijrah ke Thaif, ia mendapat perlakuan yang tidak baik dari penduduk Thaif. Dalam Masalah ini yang menjadi fokus pembahasan adalah peristiwa hijrah umat nabi Muhammad S.A.W. ke Habasyah dengan peristiwa hijrah nabi S.A.W. beserta umatnya ke Madinah. Jadi yang dimaksud dengan hijrah ditinjau dari hubungan antar agama dalam pembahasan ini adalah melihat peristiwa yang terjadi ketika umat Islam dan nabi Muhammad S.A.W. sampai di tempat tujuan hijrah itu sendiri.

A. Hijrah dan Hubungan Dialogis Antar Agama.

Salah satu wacana intelektual yang cukup berkembang dan mengesankan di penghujung abad XX ini adalah maraknya perbincangan mengenai dialog antar agama bahkan juga antar iman.¹⁵⁴ Gejala ini tidak hanya sekedar wacana baru tetapi telah menjadi praktek dari sebagian aktivis dialog antar agama.

Dialog adalah “*conversation between two more or persons or between character in a novel, drama, etc... an exchange of idea ... with a view to reaching an amicable agreement*”¹⁵⁵ Dalam dunia hubungan antar agama terutama hubungan antara dua agama besar dunia – Islam dan Kristen – dialog dalam pengertian seperti itu telah diawali pada waktu hijrah pertama kaum Muslimin ke negeri Habasyah, bahkan selain hal tersebut, dialog seperti itu pernah juga dilakukan oleh nabi Muhammad S.A.W. ketika ia menerima tamu di Madinah, utusan dari Najran yang beragama Kristen. Namun apabila ditelusuri isi sejarah dialog ke Habasyah, akan ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun “cuplikan” dari isi dialog itu adalah sebagai berikut.¹⁵⁶

Raja Najasyi bertanya kepada kaum Muslimin: Agama apakah yang membuat kamu semua meninggalkan agama yang di peluk oleh masyarakatmu dan kamu tidak masuk agamaku dan agama yang lainnya?

Kaum Muslimin menjawab yang diwakili oleh Ja'far Bin Abi Thalib sebagai juru bicara: Baginda raja, kami dahulu adalah orang-orang jahiliyah, menyembah berhala, memakan bangkai, berbuat kejahatan, memutuskan hubungan persaudaraan, berlaku buruk terhadap tetangga, dan yang kuat

¹⁵⁴ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi batas Agama* (Jakarta: Paramadia dan Gramedia, 1998), hlm. XI.

¹⁵⁵ Djam'anuri, “Dialog Antar Agama: Kontribusinya bagi Pembangunan Moral dan Etika Bangsa”, *Esensia*, I, Januari 2001, hlm. 24, dan ini dikutip dari Jess Stein (ed.), *The Random House College Dictionary*, (New York: Random House, Inc., 1998), 366.

¹⁵⁶ *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, hlm. 282. Lihat Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthy, *op. cit.*, hlm. 154 - 155.

menindas yang lemah. Kemudian Allah mengutus seorang rasul kepada kami, orang yang kami kenal asal-usul keturunannya, kesungguhan tutur katanya, kesucian dan kejujuran hidupnya. Ia mengajak kami untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga. Ia memerintahkan kami supaya berbicara benar, menunaikan amanat, memelihara persaudaraan, berlaku baik terhadap tetangga, menjauhkan diri dari segala perbuatan haram dan pertumpahan darah, melarang kami berbuat jahat, berdusta dan memakan harta anak yatim. Ia memerintahkan kami supaya bershalat dan berpuasa. Kemudian kami beriman kepadanya, membenarkan semua tutur katanya menjauhi segala apa yang diharamkan olehnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Karena itulah kami dimusuhi oleh masyarakat kami, mereka menganiaya dan menyiksa kami, memaksa kami supaya meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala. Ketika mereka menindas dan memperlakukan kami dengan sewenang-wenang dan merintangi kami menjalankan agama kami serta kami terpaksa meninggalkan negeri kami dan pergi ke negeri baginda. Kami tidak menemukan pilihan lain kecuali negeri baginda, dan kami berharap tidak akan diperlakukan sewenang-wenang di negeri baginda ini”

Najasyi bertanya: Apakah kamu dapat menunjukkan kepada kami sesuatu yang di bawa oleh Rasulmu dari Allah?

Ja`far menjawab; “Ya”. Lalu Ja`far membacakan surat Maryam.

Mendengar Firman Allah itu Raja Najasyi berlinang air matanya yang kemudian membasahi jenggotnya, seterusnya ia berkata: “Apa yang engkau baca dan apa yang di bawa oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama”.

Selain hal tersebut di atas, raja Najasyi juga berdialog tentang Isa.

Kemudian Ja`far menerangkan, “Pandangan kami mengenai Isa sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi kepada kami, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya, dan ruh-Nya, serta kalimat-Nya yang diturunkan kepada perawan yang bernama Maryam yang tekun bersembah sujud”

Mendengar itu kemudian Raja Najasyi mengambil sebatang lidi yang terletak di atas lantai seraya berkata; “Apa yang kau katakan tentang Isa tidak berselisih kecuali sebesar lidi ini”.

Setelah itu tindakan raja Najasyi terhadap para Muhajirin yang datang ke negerinya itu disambut dengan sangat baik padahal ia seorang Kristen (Nasrani).

Oleh karena itu ada suatu penegasan yang positif dari Al-Qur`an, terhadap orang-

orang Kristen yang berbunyi; “... dan engkau akan dapati bahwa yang paling dekat rasa persaudaraannya dan rasa kasih sayangnya kepada kaum beriman adalah mereka yang mengaku sebagai Nasrani (Kristen)”.¹⁵⁷

Dialog dan penjelasan ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa hubungan Islam dengan agama lain telah terjadi dalam sejarah kaum Muslimin hijrah ke negeri Habasyah. Hubungan itu terjadi dalam bentuk hubungan yang dialogis. Hal tersebut dapat dijadikan bukti atau referensi historis bagi terlaksananya dialog antar agama,¹⁵⁸ di era sekarang.

Dengan demikian dialog bukanlah suatu hal yang baru di masa sekarang, tetapi juga bukan sesuatu yang sama sekali baru dalam hubungan antar agama. Namun ketika di dorong untuk menemukan gagasan secara sistematis mengenai dialog, ia muncul sebagai sebuah tantangan yang baru. Khususnya bagaimana mengartikulasikan dialog secara tepat dan eksplisit mengenai dasar-dasar, cara-cara (metode) serta tujuan dialog yang hendak dicapai atau dijalankan.¹⁵⁹

Menurut M. Amin Abdullah, persoalan pluralisme dan dialog antar agama sekarang ini ibarat “*to put a new wine in the old bottle*” artinya isu tentang dialog adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada, tetapi cara dan metode

¹⁵⁷ Q. S. *Al - Maidah* (5) : 82.

¹⁵⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, “Referensi Historis bagi Dialog Antar agama” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF., *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Grmedia Pustaka Utama dan Paramadina, 1998), hlm. 77.

¹⁵⁹ Dian/ Interfidei, *op. cit.*, hlm. XXI.

manusia dalam menghadapi dan menyikapi hal tersebut, itu harus berubah seiring dengan perubahan zaman.¹⁶⁰

Melihat dialog di atas akan ditemukan beberapa gambaran tentang isi dialog tersebut. Ia merupakan suatu percakapan antara dua belah pihak yang mengandung unsur keterbukaan, sikap kritis, dan ada upaya saling mendengar dan memahami secara lebih mendalam.¹⁶¹ Selain itu dalam dialog itu ditemukan adanya keterbukaan, yaitu dengan adanya transparansi dan kejujuran kedua belah pihak. Dengan demikian di dalam sebuah dialog, keterbukaan merupakan prasyarat dari sebuah komunikasi yang dialogis. Di dalam dialog yang terjadi ketika hijrah ke Habasyah itu tidak ditemukan adanya suatu usaha untuk sesuatu urusan atau perkara yang bertujuan menyelundupkan berbagai “agenda yang tersembunyi” yang tidak diketahui oleh partner dialog. Demikian pula dalam sebuah dialog tidak akan berhasil jika masing-masing peserta atau kelompok dialog mendasarkan prinsip dialognya pada sesuatu hal yang bermanfaat bagi kelompoknya sendiri, dan ini akan melahirkan kegagalan.¹⁶²

Selanjutnya dalam dialog itu lebih mengarah pada dataran realitas-empiris, yaitu persoalan yang didialogkan adalah persoalan yang terjadi, yang mereka hadapi. Hal tersebut menunjukkan kepada sikap kritis dalam sebuah dialog dan bukan hanya di dasarkan atas perbedaan doktriner. Dengan demikian sikap kritis

¹⁶⁰ M. Amin Abdullah, “Studi Agama Era Post-Positivisme: Implikasinya bagi Dialog Antaragama” dalam Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antara Agama: Studi Atas Pemikiran Muhammed Arkoun* (Jogjakarta: Bentang, 2000), hlm. XI.

¹⁶¹ Dian/ Interfidei, *op. cit.*, hlm. XXI

¹⁶² Aliya Harb, *Relativitas Kebenaran Agama Kritik dan Dialog* (Jogjakarta: Ircisod, 2001), hlm. 327

sangat esensial dalam setiap dialogis,¹⁶³ terutama kritis terhadap sikap eksklusif dan terhadap segala kecenderungan usaha untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Pentingnya sebuah dialog terletak pada esensi dan pelaksanaannya yang berdasarkan pada pengamatan terhadap tema yang dibahas. Sedangkan pihak-pihak yang terlibat di dalam dialog dimungkinkan untuk saling bertukar pikiran, pengalaman dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh masing-masing pihak, atau terjadinya perubahan pandangan dalam diri masing-masing kelompok pada saat terjadinya dialog.¹⁶⁴

Di dalam dialog di atas tampak jelas adanya suatu kesediaan untuk saling mendengar dan mengemukakan pendapat, dan begitu juga dalam suatu dialog, suasana seperti ini bagi peserta dialog dapat mengajukan persoalan-persoalan yang khusus serta belajar dari peserta dialog lainnya bagaimana persoalan-persoalan tersebut dijawab dan *dikonstelasikan* (digumulkan) dalam suatu tradisi keagamaan tertentu. Dialog yang terjadi ketika hijrah menunjukkan adanya sikap saling memahami terhadap orang lain secara mendalam, dan ini terbukti dengan raja Najasyi menangis hingga jenggotnya basah oleh air mata.

Demikianlah isi cuplikan dialog yang terjadi ketika kaum Muslimin hijrah ke Habasyah. Dari hal-hal tersebut di atas memungkinkan untuk dijadikan sebagai syarat-syarat dalam melakukan batu loncatan dalam melaksanakan suatu dialog di masa sekarang. Dengan dialog sekurang-kurangnya dapat menyentuh dan menghidupkan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan orang lain dan dapat mengarah kepada kerjasama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama

¹⁶³ Dian/ Interfidei, *op. cit.*, hlm. XXII

¹⁶⁴ Aliya Harb, *op. cit.*, hlm. 328.

dimasyarakat. Seperti di akhir dialog dijelaskan bahwa kaum Muslimin mejadi tenang dan aman di bawah perlindungan raja Najasyi yang sebelumnya mereka hidup tidak aman dikejar-kejar kaum kafir Quraisy. Walaupun perlindungan itu terjadi setelah mendengar penyampian salah satu ayat Al-Qur'an yang di bacakan Ja'far bin Abi Thalib, dan itu tekesan bahwa perlindungan terjadi kerana ada aspek teologisnya. Terlepas dari aspek teologis, yang penting di sini adalah dengan dialog setidaknya dapat meyelasakan atau mengurangi masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing peserta dialog.

Selain syarat-syarat tersebut di atas dalam masalah dialog ini, Swidler yang dikutip Wahyuni Nafis telah merumuskan dasar-dasar, aturan-aturan atau syarat-syarat sebagai pijakan untuk melakukan dialog.¹⁶⁵ Yaitu sepuluh poin yang disebutnya sebagai *ground rules*, untuk berjalannya suatu dialog interreligius dan interideologi. **Pertama.** Tujuan utama dialog diniatkan untuk belajar, dan bukan untuk mengganti kepercayaan atau tradisi para peserta dialog. Tujuan dari setiap dialog yang sebenarnya adalah penyadaran masing-masing pihak pada esensi dan identitas dirinya dalam bentuk yang fleksible dan terbuka, dengan sebuah kenyataan bahwa dibalik kepercayaan yang dimilikinya itu terdapat sebuah hakikat yang universal, dan bagi seseorang yang melakukan dialog dapat mengekspresikan dirinya, menangkap hakikat dan membangun potensi yang dimilikinya.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Wahyuni Nafis, "Referensi Historis", dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *op. cit.*, hlm. 96 - 97.

¹⁶⁶ Aliya Harb, *op. cit.*, hlm. 328.

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa tujuan dialog antar agama tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan apalagi keseragaman. Karena ini adalah sesuatu yang *absurd* dan akan mengkhianati tradisi suatu agama, dan yang dicari dalam dialog adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis.¹⁶⁷ Dengan demikian, dalam pendekatan dialog tiap-tiap agama dianggap mempunyai sesuatu yang absolut (mutlak) yang tidak dapat dilepaskan tanpa menghancurkan identitas paling pokok dari iman atau agama tersebut.¹⁶⁸ Dialog seperti ini membutuhkan kematangan *ego* (diri pribadi) yang memadai untuk mebiarkan lawan dialog hidup berdampingan tanpa merasa bahwa mereka dapat disesuaikan.

Menurut Stanley Samartha yang dikutip oleh Harold Coward menjelaskan bahwa dialog merupakan upaya untuk saling memahami dan menyatakan "*partikularitas*" (perbedaan), bukan hanya dalam kaitan dengan warisan kita sendiri tetapi juga dalam hubungannya dengan warisan rohani tetangga-tetangga (agama-agama) lain.¹⁶⁹ Sedangkan hasil akhir dari dialog menurut Stanley adalah apa bila orang bertemu dalam suasana yang bebas dan penuh harapan, maka ada saatnya ketika label-label partikular yang dikenakan para peserta dialog (pertemuan) menjadi tidak penting lagi, dan ada yang di belakang atau diluar

¹⁶⁷ Nurcholish Madjid, "Dialog di antara Ahli Kitab (*Ahl Al-Kitab*): Sebuah Pengantar", dalam Goerge B. Grose dan Benjamin J. Hubbard, *Tiga Agama satu Tuhan*, (Bandung: Mizan 1999), hlm. XX.

¹⁶⁸ Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, terj. Bosco Carvallo, (Jogjakarta: Kanisius, 1989). hlm. 76.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

label-label itu yang menerobos dalam kebebasan rohani sambil menawarkan suatu visi mengenai tujuan akhir yang menyatukan mereka.¹⁷⁰

Kedua. Dialog interreligius atau interideologi harus menjadi kesepakatan atau sasaran dua belah pihak. **Ketiga.** Setiap peserta dialog harus jujur, tulus dan ikhlas. **Keempat.** Tidak boleh membandingkan pemikiran ideal antar sesama partner dialog. **Kelima.** Setiap peserta dialog harus secara sadar mendefinisikan dirinya atau meposisikan siapa dirinya. **Keenam.** Peserta dialog tidak boleh secara cepat dan keras membantah poin-poin yang tidak disetujuinya. **Ketujuh.** Dialog hanya bisa berjalan di antara orang-orang yang memiliki posisi dan kedudukan yang sama.

Kedelapan. Dialog hanya bisa berjalan di atas landasan saling percaya. **Kesembilan.** Dialog interreligius atau interideologi paling tidak harus dapat melakukan kritik diri terhadap diri mereka sendiri. **Kesepuluh.** Merasakan dan mengalami agama atau ideologi partner dialognya *from within* (dari dalam) karena agama dan ideologi tidak hanya sesuatu yang ada di kepala melainkan juga spirit, hati, dan di semua unsur kemanusiaan manusia baik individu maupun kelompok. Demikianlah aturan main yang ditawarkan dalam dialog antar agama yang dapat dilakukan oleh para peserta dialog.

Dialog di era sekarang (modern) tidak cukup dengan syarat-syarat tertentu seperti yang disebut di atas. Karena dalam kehidupan sekarang yang sangat kompleks dan plural tentu tidak mudah untuk melakukan dialog. Maka untuk itu, memerlukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan atau

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 78.

keperluan dari setiap peserta dialog itu sendiri. Banyak tawaran tentang pendekatan dialog ini untuk dijadikan metode pendekatan dalam melakukan dialog, di antaranya adalah: *Pendekatan mistikal* yaitu dialog berdasarkan pengalaman dan komitmen keberagamaan seseorang yang bersifat subyektif. *Pendekatan rasional dialogis*, yaitu dialog keagamaan di mana masing-masing pihak berusaha menerangkan doktrin paham dan pengalaman imannya sehingga pihak lain bisa memahami keyakinan agama yang dipeluknya secara rasional dan seobyektif mungkin.¹⁷¹

Harold Coward menyatakan bahwa dunia selalu memiliki pluralitas keagamaan.¹⁷² Karena semua serba beraneka ragam, maka semuanya harus dipahami dan didekati dengan cara beragam pula dengan istilah M. Amin Adullah adalah menggunakan *multidimensional approach*.¹⁷³ Perlunya pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa dengan hanya menggunakan satu disiplin keilmuan atau pendekatan tidak lagi memadai untuk memahami realitas agama, sosial, budaya atau alam.¹⁷⁴

Dialog ketika hijrah telah memberikan pengalaman khusus, terutama dalam dialog antar agama yang terbuka, kritis dan saling memahami antar patner dialog. Dengan demikian berarti dialog mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, baik itu hubungan antar agama maupun yang lainnya. Dialog sangat di

¹⁷¹ Untuk lebih jelasnya tentang metode pendekatan ini lihat Ruslani, *Masyarakat Kita*, *op.cit.*, hlm. 201-203.

¹⁷² Harold Coward, *op. cit.*, hlm. 5.

¹⁷³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 45.

¹⁷⁴ M. Amin Abdullah, *Rekontruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius* (Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 13.

butuhkan terutama dalam menjalani hidup di tengah masyarakat pluralistik. Dengan melihat pengalaman dialog tersebut di atas, setidaknya kita dapat di ingatkan bahwa sebenarnya masalah dialog antar agama, dahulu pernah ada dan berhasil dengan baik, itu karena adanya suatu hal yang mendasar dan penting. Oleh karena itu tugas dari setiap pemeluk agama untuk meneladani peristiwa tersebut, dan masing-masing pihak harus menyadari tentang adanya perbedaan dan persamaan.¹⁷⁵

Karena begitu pentingnya dialog, maka perlu adanya satu dialog yang konstruktif untuk menghindari salah paham antara tradisi keagamaan, itu merupakan satu tuntutan yang tidak bisa ditunda lagi, yang harus didasarkan kepada keselarasan, harmoni hidup dan adanya toleransi yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral, yaitu dialog yang tetap menghargai agama dan kepercayaan orang lain. Dialog agama sebaiknya dilakukan dengan semangat kebersamaan, semangat *sharing*, semangat saling andil serta berbagi,¹⁷⁶ dan dilakukan dengan cara yang sehat cerdas, dewasa dan terbuka.

Dialog merupakan kebutuhan hakiki manusia sebagai makhluk sosial. Dari studi psikologi- patologi disimpulkan bahwa manusia yang normal membutuhkan dialog membuka diri kepada orang lain. Prinsip psikologis tersebut memang harus mendasari dialog yang sejati. Yaitu keterbukaan terhadap orang lain, kerelaan berbicara dan memberikan tanggapan kepada pihak lain, dan saling percaya

¹⁷⁵ Muhammad Sobary, *Kebudayaan Rakyat: Dimensi Politik dan Agama* (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 10.

¹⁷⁶ Djam'anuri, "Dialog Antar Agama" dalam *Esensia*, *op. cit.*, hlm. 23.

bahwa kedua belah pihak memberikan informasi yang benar dengan caranya sendiri.¹⁷⁷

Menyadari bahwa kebersamaan hidup beragama dapat menjadi motivasi bagi munculnya sikap-sikap kritis yang tidak terhalang oleh perbedaan dan batas formalitas agama.¹⁷⁸ Maka dengan demikian dialog agama dapat merupakan suatu cara interaksi sosial antara keyakinan dan ideologi yang juga dapat di pandang sebagai pelaksanaan ajaran agama yang paling asasi dalam kerjasama kemanusiaan yang dihasilkan berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kebaikan adalah diperintahkan dalam Al-Qur'an.¹⁷⁹ *"...dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha berat siksaanya"*.¹⁸⁰

Wujud keserasian adalah adanya kesediaan dari semua pihak untuk berdialog, sebab dengan dialog akan melibatkan adanya pandangan dan pendekatan positif antara satu pihak kepada pihak yang lain, dan pada urutannya akan menghasilkan pengukuhan, keserasian dan saling pengertian,¹⁸¹ seperti yang dilakukan oleh raja Najasyi terhadap orang Muslim yang hijrah ke negerinya.

¹⁷⁷ D. Hedropuspito, *op. cit.*, hlm. 172-173.

¹⁷⁸ Ruslani, *op. cit.*, hlm. 28.

¹⁷⁹ Nurcholish Masdjid, "Dialog Agama-agama dalam Prespektif Universalisme Islam" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *op. cit.*, hlm. 20.

¹⁸⁰ Q. S. *Al -- Maidah* (5): 2.

¹⁸¹ Nurcholish Madjid, "Dialog..." dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaos AF, *op. cit.*, hlm. 6.

Dialog antar agama adalah untuk menumbuhkan sikap saling pengertian dan bila mungkin untuk bekerjasama antar agama dalam mengurus hidup keduniaan kita. Usaha mendialogkan kebenaran tidak akan menurunkan derajat keluhuran dan kesucian agama yang diyakini. Dialog antar agama pada dasarnya berbicara tentang kebenaran “historis” atau “kebenaran dunia” yang padanya terbuka sejumlah jalan untuk kompromi.¹⁸² Dengan dialog diharapkan dapat membuka sekat-sekat primordialisme yang secara psikologis dapat membelenggu kita untuk beberapa waktu lamanya. Maka dari itu, kita harus dapat membongkar “berhala-berhala” primordialisme,¹⁸³ dan jangan sampai berhala tersebut membelenggu kita seperti berhala-berhalanya kaum Quraisy yang telah mengkung nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif sosiologi, dialog merupakan suatu momentum bagi proses sosial, suatu proses berpola yang selalu terjadi dalam masyarakat yang terarah menjadi wadah kerjasama dari pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam kerangka itu dialog merupakan bagian dari proses sosial yang assosatif, yang bertolak dari situasi kekosongan dan kesepian atau dari situasi konflik yang dialami oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Demikianlah dialog yang merupakan jalan keluar untuk mengatasi keadaan bermusuhan dan untuk menciptakan *vivendi* yang damai dan kooperatif.¹⁸⁴

Dialog akan menghasilkan suatu yang berarti, jika dalam setiap diri manusia memihak kepada nilai-nilai fundamental (*fundamental values*) yang

¹⁸² Muhammad Sobary, *op. cit.*, hlm. 90.

¹⁸³ *Ibid.*

¹⁸⁴ D. Hendropuspito, *op. cit.*, hlm. 170.

berarti mengesampingkan segala macam sekat-sekat teologis yang selama ini telah terkristal dan terbentuk oleh perjalanan hidup sejarah kemanusiaan itu sendiri.¹⁸⁵ Dengan kata lain dialog akan menghasilkan suatu yang berarti jika dalam setiap diri manusia tumbuh sikap dan pengagungan terhadap nilai yang luhur atau pemihakan “*transendental*”,¹⁸⁶ dan bukannya memihak kepada kelompok manusia. Dialog agama seharusnya tidak sekedar menjadi ritus belaka yang penuh basa-basi, melainkan harus menjadi arena pengembangan budaya kosmopolitan di dalam pergaulan masyarakat yang serba plural dan belum bebas dari sikap saling mencurigai.

Bagi peserta dialog (partisipan) harus ada kesediaan untuk mengakui serta menghargai apa yang tampak luhur dalam agama lain, setuju atau tidak, yang luhur itu perlu kita hormati, dan belajar dari mereka untuk menaruh empati terhadap orang lain termasuk menghormati keseluruhan keyakinannya tanpa melukai dan melanggar batas-batas yang tidak bisa dilanggar dalam keyakinan kita sendiri. Ini menunjukkan bahwa dengan dialog dapat mencairkan fanatisme.¹⁸⁷ Raja Najasyi yang mengambil sebatang lidi kemudian ia berkata; “*Apa yang engkau baca dan apa yang di bawa oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama*”. Ini suatu pengakuan jujur dalam sebuah dialog terbuka untuk menyatakan kebenaran, sebagaimana yang diyakini masing-masing.

¹⁸⁵ M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas dan Historistas* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 74.

¹⁸⁶ Muhammad Sobary, *loc. cit.*

¹⁸⁷ *Ib i d.*, hlm. 103.

Dialog antar agama dapat digunakan untuk membangun sebuah hubungan yang dialogis-kritis dan mencari titik temu berbagai *fundamental values* (nilai-nilai fundamental) yang mengacu pada berbagai kepentingan kelompok agama yang pluralistik.¹⁸⁸ Mencari *archetype* keteladanan dalam sejarah Islam dan nabi Muhammad S.A.W. khususnya dalam hal yang menyangkut dialog antar agama yang bersifat universal dan inklusif. Pemahaman terhadap nilai-nilai etika yang fundamental yang dimiliki agama-agama dapat menjadi benang merah yang dapat menghubungkan pengikut agama yang satu dengan yang lain, dan sekaligus dapat menjadi *entry point* untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) antara pengikut agama

Pencarian titik temu lewat pertemuan atau dialog yang konstruktif, berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang abadi. Pencarian titik temu antar umat beragama dapat dimungkinkan lewat berbagai cara, salah satunya “lewat pintu masuk” etika. Karena lewat etika, setiap manusia yang beragama secara universal menemui kemanusiaan yang sama, mempunyai puncak keprihatinan yang sama dan melalui pintu etika ini seluruh penganut agama dapat tersentuh religiusitasnya dan tidak hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriyah kelembagaan agama.¹⁸⁹

Dalam konsepsi Islam sendiri tentang etika beragama, yang menyangkut hubungan antar umat beragama adalah bersifat sangat terbuka dan dialogis, dapat dijadikan panggilan untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) antar berbagai penganut agama. Ahli kitab adalah model panggilan Al-Qur’an, ini merupakan

¹⁸⁸ *I b i d.*, hlm. XXV.

¹⁸⁹ Ruslani, *op. cit.*, hlm. 155.

panggilan untuk mencari titik temu yang kreatif, dan sudah barang tentu tergantung pada situasi dan kondisi sejarah yang mengitarinya. Dalam perspektif Islam dasar-dasar untuk hidup bersama dan berdampingan dalam masyarakat yang plural secara religius sejak semula telah dibangun atas landasan normatif dan historis.¹⁹⁰

Dengan demikian, dialog akan menjadi suatu harapan bagi kemanusiaan yang dapat ditawarkan oleh agama-agama. Ia bisa ditawarkan sebagai sebuah model bagi suatu cara untuk menggalang potensi umat manusia yang semakin *terfragmentasi* (terpecah-pecah). Dengan melihat dialog yang terjadi ketika hijrah diharapkan bisa mengilhami seluruh kelompok masyarakat untuk saling terbuka dan saling mengembangkan potensi masing-masing demi membina kehidupan manusia yang lebih aman sejahtera dan sentosa. Dialog adalah suatu model yang lebih manusiawi dalam mengatasi hubungan antar kelompok di masyarakat,¹⁹¹ baik dalam dialog antar agama maupun dialog yang lainnya. Dengan melihat hal tersebut berarti pentingnya dialog dewasa ini sebagai usaha bersama mendasari etik global agama-agama.¹⁹²

B . Hijrah, Pluralitas dan Toleransi Muhammad S.A.W.

Di dalam latar belakang masalah disebutkan bahwa agama mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai alat pemersatu (*instrument of integrity*) dan juga

¹⁹⁰ M. Amin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 74.

¹⁹¹ Dian/ Interfidei, *op. cit.*, hlm. XXIV.

¹⁹² Nurcholish Majdid, "Dialog..." dalam George B Grose dan Benjamain J. Hubbard, *op. cit.*, hlm. XVII.

sebagai alat pemecah (*instrument of disintegrity*). Namun peranan sosial utama suatu agama adalah sebagai suatu yang mempersatukan, dalam arti menciptakan suatu ikatan bersama di antara anggota-anggota masyarakat.¹⁹³ Maka dari hal tersebut, apakah fungsi tersebut ada dalam Islam?

Setelah nabi Muhammad S.A.W. menetap di Madinah, kemudian ia mengatur rencana untuk membangun tatanan kehidupan dan membentuk dasar-dasar bagi terbentuknya suatu masyarakat baru di Madinah. Menurut Muhammad al-Ghazali, dasar-dasar yang dibangun oleh nabi S.A.W. setelah tiba di Madinah adalah: memperkuat hubungan umat Islam dengan Tuhannya; memperkokoh hubungan intern umat Islam; mengatur hubungan antara umat Islam dengan non-Islam.¹⁹⁴

Untuk memperkuat hubungan umat Islam dengan Tuhannya, nabi Muhammad S.A.W. mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Di samping itu masjid merupakan lembaga organisasi spiritual Islam yang diatur dengan suatu cara dari peribadatan yang di dalam Al-Qur'an disebut shalat dengan nama lain disebut berjma'ah (kumpulan). Ia menjadi simbol dasar kehidupan keberagaman dalam Islam diletakan di atas organisasi dan persatuan, disamping kebebasan pribadi.¹⁹⁵ Pentingnya nilai edukatif shalat untuk membina disiplin tidak bisa disangkal, dan orang-orang yang sangat kurang rasa patuh dalam

¹⁹³ Elizabeth K. Nottigham. *op. cit.*, hlm. 42. Lihat Muin Umar, *op. cit.*, hlm. 105.

¹⁹⁴ Muhammad al-Ghazali, *Fiqh Sirah: Menhayati nilai-nilai Riwayat Hidup Nabi Muhammad*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, (bandung: Al-Ma'arif, tt). hlm. 303.

¹⁹⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam II: Konsepsi Politik dan Ideologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 148.

kedisiplinannya diajari oleh nilai-nilai kesamaan, ketertiban dan kedisiplinan melalui shalat.¹⁹⁶

Mesjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat berkumpul harian orang yang beriman, dan sebagai pusat kegiatan pemerintahan dalam Islam, seperti pengadilan, dilancarkan gerakan militer, perintah politik dan tempat disampaikan turunnya wahyu suci kepada umat Islam dan tempat datangnya inspirasi yang telah merubah seluruh Jazirah Arab menjadi negara besar, dan di sanalah diletakkan dasar-dasar seluruh kekuasaan,¹⁹⁷ yang akan menjadi pusat peradaban seluruh dunia.¹⁹⁸

Tindakan nabi Muhammad S.A.W. selanjutnya adalah membina hubungan di antara sesama kaum Muslimin yang pindah dari Makkah (*Muhajirin*) dengan penduduk Muslimin asli Madinah (*Anshar*). Yaitu hubungan persaudaraan, kekeluargaan dan hidup berdampingan dalam kelompok masyarakat yang dibina oleh Islam, dan diikat dalam suatu pertalian aqidah yang sama, yaitu keesaan terhadap Allah (*tauhidullah*).¹⁹⁹ Tauhid yang di dasarkan pada perenungan alam semesta serta telah mengungkapakan hakikat yang ada di dalamnya²⁰⁰

Tauhid merupakan pasal pertama dari keyakinan Islam yang memmanifestasikan dirinya dalam kesatuan manusia di antara internal dan eksternal, kesatuan masyarakat di antara kelas-kelas sosial dan kesatuan dari

¹⁹⁶ Mahmudunnasir, *op. cit.*, hlm. 130.

¹⁹⁷ Zainal Abidin Ahmad, *op. cit.*, hlm. 149.

¹⁹⁸ Kuntowidjoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1985), hlm. 139.

¹⁹⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *op. cit.*, Jilid II, hlm. 19.

²⁰⁰ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: Pustaka Litera, Nusa 1994).hlm. 193.

manusia yang menghasilkan satu jiwa kemanusiaan.²⁰¹ Ikatan persaudaraan seperti itu berarti telah menghilangkan rasa fanatisme kesukuan ala jahiliyah. Semua bentuk perbedaan atau “rasial” yang didasarkan pada ikatan darah, warna kulit, atau asal-usul kedaerahan, kebangsaan telah diruntuhkan dengan semangat persaudaraan Islam, dan tidak ada semangat pengabdian selain kepada Islam. Dengan persaudaraan seperti itu berarti telah memperkuat kedudukan Islam di Madinah.

Selain itu, akibat dari persaudaraan itu berdampak pula pada aspek-aspek kehidupan lainnya di Madinah seperti pada sosial-ekonomi. Kaum Muslimin mengalami perubahan, mereka hidup saling tolong menolong dalam usaha, ada yang bergerak dibidang perdagangan, dan ini banyak dilakukan oleh kaum Muhajirin karena mereka sudah terbiasa dengan sistem perdagangan seperti di Makkah. Kemudian selain itu adapula yang menjadi petani seperti Umar Ibnu Khatab, Abu Bakar dan Ali Bin Abi Thalib.

Setelah nabi Muhammad S.A.W. berhasil mempersaudarakan kaum Muslimin kemudian ia dihadapkan pada golongan lainnya yang bukan Islam yang berada di Madinah. Yaitu golongan Yahudi dan bangsa Arab yang masih memeluk berhala. Dengan demikian nabi Muhammad S.A.W beserta para pengikutnya hijrah dari Makkah ke Madinah menemui masyarakat yang plural atau heterogen. Selain itu Islam sebagai agama yang di bawa oleh nabi Muhammad S.A.W. sejak awal muncul dalam kehidupan manusia. Ia hadir berdasarkan kebutuhan yang amat manusiawi, dan saat kemunculannya tidak

²⁰¹ Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler*, terj. M. Jaki Husein dan M. Nur Khairan (Jakarta: Instad, 2001), hlm. 54.

dalam kondisi tunggal. Pada awal kehadirannya, fenomena kerohanian dalam masyarakat telah ada sebelum agama itu ada, maka sejak masa itulah agama muncul dalam bentuk bermacam-macam, sesuai dengan penghayatan rasa keagamaan yang berbeda di antara manusia.²⁰²

Demikian pula halnya dengan Islam hadir di dunia ini, agama telah muncul dalam bentuk yang beragam, bahkan dengan hadirnya Islam sebagai agama baru menjadikan bertambahlah keberagaman agama di dunia. Melihat kondisi masyarakat Madinah yang majemuk nabi Muhammad S.A.W. berusaha untuk mempersatukan dan menjalin hubungan dengan mereka. Dalam usahanya itu kemudian ia mengadakan perjanjian antara semua golongan yang ada di Madinah. Perjanjian yang berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang dipersaudarakan dalam kewargaan negara kota bersama kaum Muslimin.

Rasullullah S.A.W. sebelum menyampaikan isi perjanjian itu, terlebih dahulu ia menginformasikan kepada orang-orang yang ada di Madinah bahwa sebelum kaum Muslimin muncul sebagai sebuah golongan di Madinah terdapat dua golongan, tetapi dengan adanya kaum Muslimin menjadi tiga golongan, jadi sudah sewajarnya jika mereka mengadakan perjanjian bersama-sama untuk mengikat semua golongan dan menjamin keamanan kepada semuanya.²⁰³

Dengan adanya perjanjian atau Piagam Madinah sempurnalah pembatasan landasan hak-hak dan politik umat Islam yang tidak sekedar ketetapan-ketetapan

²⁰² Fachry Ali, *Agama, Islam dan Pembangunan* (Jogjakarta, PLP2M, 1985). hlm. 10.

²⁰³ Bashirudin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Rasulullah S.A.W.* (Jakarta: Y.W.D, 1992), hlm. 55. Selain itu, tentang isi perjanjian itu dapat dilihat dalam buku-buku seperti: *Piagam Nabi Muhammad S.A.W.: Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia* karya Zainal Abidin Ahmad, *Jeram-jaram Peradaban Muslim* karya Nuruozzaman Siddiqi, *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husein Haikal dan *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam.

politik saja, tetapi merupakan jaminan bagi terciptanya satu kesatuan umat yang tidak bisa harus ada ikatan spiritual dan psikologis yang menyatukan individu-individu, kelompok-kelompok dan lapisan sosial yang ada di dalamnya.²⁰⁴

Perjanjian tersebut di atas menegaskan bahwa kaum Muslimin baik yang berasal dari kaum Quraisy dari Madinah maupun dari kabilah lain yang tergabung dan berjuang bersama-sama, dan semuanya adalah satu masyarakat (*ummah*). W. Montgomery Watt menjelaskan bahwa Piagam Madinah mengandung beberapa poin pokok, di antaranya adalah “orang-orang beriman dan para pengikutnya merupakan masyarakat tunggal (*umatun wahidah*). Setiap suku atau sub-suku dalam masyarakat bertanggung jawab atas pembayaran uang tebusan atas nama anggota-anggotanya. Solidaritas secara mutlak melawan tindak kejahatan walaupun yang melakukannya kerabat dekat, solidaritas melawan kafir dan solodaritas memberikan perlindungan tetangga. Orang-orang Yahudi yang berasal dari berbagai sekte merupakan bagian dari masyarakat dan mereka boleh menganut agamanya kaum Yahudi, dan Mereka harus saling membantu dengan kaum Muslimin termasuk dalam bidang kemiliteran jika diperlukan.”²⁰⁴

Munawir Sjadzali menjelaskan bahwa Piagam Madinah adalah piagam yang mengatur kehidupan dan hubungan antar komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat yang majemuk yang berada di Madinah. Piagam tersebut sebagai konstitusi bagi negara Islam pertama yang didirikan nabi di Madinah, yang memuat tentang: **Pertama**, Semua pemeluk meskipun berasal

²⁰⁴ Ali Syari’ati, *op. cit.*, hm. 42.

²⁰⁴ W. Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali dan Muntaha Azhari (Jakarta: LP3M, 1988), hlm. 6-7.

dariberbagai suku tetapi merupakan satu komunitas. **Kedua**, hubungan antar komunitas muslim dan yang lainnya adalah: **A.** Saling bertetangga baik. **B.** Saling membantu dalam menghadapi musuh beresama. **C.** Membela yang teraniaya. **D.** Saling menasihati dan **E.** Menghormati kebebasan beragama.²⁰⁵

Tentang isi Piagam Madinah ini Nourouzzaman Shiddiqi memberi komentar yang cukup panjang lebar, yaitu:

“Dengan mengkaji Piagam Madinah ini terlihat beberapa gambaran pokok karakter *ummah* dan negara pada masa-masa awal kelahirannya. Masyarakat yang mendukung piagam adalah masyarakat majemuk yang diikat oleh tali persatuan politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (pasal 17, 23, dan 42). Semua yang mendukung piagam ini disebut Mukmin (pasal 24). Masyarakat pendukungnya dikelompokkan menjadi dua kategori; *Muslim* dan *Non Muslim*. Kaum Muslimin diikat oleh tali persudaraan seagama (pasal 15), dan di antara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (pasal 14, 19 dan 21). Negara mengakui dan melindungi kebebasan menjalankan ibadah agama bagi orang-orang non Muslim (pasal 25-33). Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat dan wajib saling membantu dan tidak boleh seorang pun diperlakukan secara buruk (pasal 16) bahkan orang lemah harus dilindungi dan dibantu (pasal 11). Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara (pasal 24, 36-38 dan 44), demikian pula tanggung jawab dalam melaksanakan tugas (pasal 18). Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama dihadapan hukum (pasal 34, 40 dan 46). Hukum adat yang masa lalu dengan pedoman keadilan dan kebenaran teta diberlakukan yaitu (pasal 2 – 10). Hukum harus ditegakkan, siapapun tidak melindungi kejahatan, apalagi memihak kepada orang-orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran siapapun pelaku kejahatan tanpa pandang bulu harus dihukum (pasal 13, 22, dan 43). Tujuan utama dari Piagam Madinah tersebut adalah perdamaian, yang dalam usaha perdamaian itu tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (pasal 45). Setiap orang harus dihormati (pasal 12) dan pengakuan atas hak individu (pasal 47)”.²⁰⁶

Demikianlah kometar-komentar tentang isi Piagam Madinah, di dalamnya tercantum atur-aturan dan sekaligus sebagai perlindungan nabi Muhammad

²⁰⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 15-16.

²⁰⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *op. cit.*, hlm. 93 - 94.

S.A.W. terhadap semua warganya yang berada di Madinah. Piagam yang menjadi acuan bagi setiap warga Madinah yang di dalamnya termuat hal-hal yang krusial, yang menjadi dasar bagi kehidupan warga Madinah yang majemuk.

Piagam perjanjian perdamaian kepada kedua golongan itu memperlihatkan adanya dasar-dasar kebebasan masing-masing pihak untuk melaksanakan aktifitasnya sendiri. Nabi Muhammad S.A.W. mengadakan pembaharuan tatanan kehidupan bermasyarakat yang merupakan integrasi kelompok-kelompok yang berada di Madinah, seperti Muhajirin dan Anshar dengan kelompok-kelompok lainnya yang berbeda tradisi diikat oleh suatu ikatan perjanjian.

Ikatan masyarakat yang dibina Rasulullah S.A.W. tidak terlepas dari prinsip-prinsip keimanan kepada Allah SWT, yang merupakan dasar atau fundamen untuk membentuk masyarakat yang kuat dan berkesinambungan dengan misi kerasulannya, yaitu "*amar ma`ruf nahi mungkar*"²⁰⁷ Selain itu, masyarakat yang di tata, adalah masyarakat yang berkeadilan (*al-'Adalah*), persamaan (*al-Musawwah*), semua manusia sama di depan satu prinsip universal, bukan hanya sebuah persamaan yang ideal, yang normatif tetapi juga sebuah persamaan yang riil dan konkret tidak menghalangi segala bentuk perbedaan di antara ras, warna kulit suku maupun tingkatan sosial.²⁰⁸ Kemerdekaan (*al-Hurriyah*), kemampuan manusia untuk bertanggungjawab atas sikap dan

²⁰⁷ Cik Hasan Bisi, "Pondasi dan Pengembangan Pengkajian Masyarakat Islam" *Mimbar Studi*, no. XXIII, (Jurnal Ilmu Agama Islam, 1989), hlm. 73.

²⁰⁸ Hasan Hanafi, *op.cit.*, hlm. 53.

tindakannya yang didasarkan pada klaim martabat kemanusiaan, tanggung jawab bersama (*Takaful al-Ijtima'*) dan tolong menolong (*al-Ta'awun*).²⁰⁹

Kedatangan nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya di Madinah telah membawa perubahan dalam masyarakat. Ia berhasil membangun dan membina hubungan persaudaraan di antara sesama kaum Muslimin dan juga berhasil mengikat kelompok-kelompok yang ada di Madinah seperti Yahudi. Itu sebagai tanda adanya ikatan perjanjian yang nyata dalam praktek, dan bukan sekedar ucapan yang tidak berarti, tetapi praktek yang benar-benar nyata dalam mengikat persatuan ras.

Pada awalnya, Islam di Madinah hanya mendapat pengikut dari golongan Muhajirin dan Anshar. Mereka termasuk golongan minoritas yang lemah, namun akhirnya Islam berhasil disebarakan dengan leluasa. Hasil dari penyebaran Islam adalah terbentuknya sebuah masyarakat dan sebuah negara baru dengan kekuasaan politik yang mengayomi kehidupan masyarakat. Perubahan masyarakat jahiliah yang "gelap" ke dalam masyarakat yang tercerahkan adalah suatu transformasi masyarakat yang dibentuk secara nyata oleh agama,²¹⁰ sehingga kadaannya lebih egaliter dan didukung oleh rasa solidaritas yang tinggi. Ini merupakan suatu corak tersendiri yang jauh berbeda dengan corak masyarakat kota Makkah yang hirarkis berdasarkan kekuatan fisik dan kepemilikan kekayaan.²¹¹ Di Madinah nabi Muhammad S.A.W. dapat mensosialisasikan kekuasaan serta kewenangannya. Ia berhasil memasukkan keluarga-keluarga

²⁰⁹ Cik Hasan Bisri, *op. cit.*, hlm. 73.

²¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 336.

²¹¹ Nourouzzaman Shiddiqi, *op. cit.*, hlm. 340.

penyembah berhala ke dalam Islam,²¹² kecuali kaum Yahudi karena mereka telah memiliki agama. Perkembangan Islam di Madinah semakin lama semakin tersebar luas, bertambah kuat dan banyak pengikutnya. Tersebaranya Islam ke Madinah adalah berkat keberanian penduduk Madinah menerima ajaran Islam dan mendakwahnya. Keberanian kaum Muslimin di kota itu tersebut sama sekali diluar dugaan kaum Muslimin Makkah.²¹³

Seluruh penduduk Yatsrib, Yahudi maupun orang-orang pagan menyaksikan ada perubahan hidup. Suku Aus dan Khazraj yang selama itu saling bermusuhan atau berperang menjadi hidup rukun dan damai terutama setelah peletakkan dasar konstitusi yang menjadi acuan bagi setiap warga yang berada di Madinah. Dalam perkembangan Islam yang demikian pesat, nabi Muhammad S.A.W. mampu membuat dokumen resmi yang dikenal dengan *Mitsaqul Madinah* (Piagam Madinah), yang akhirnya nabi Muhammad S.A.W. peranannya meningkat, ia tidak hanya sebagai nabi dan rasul tetapi juga menjadi pimpinan masyarakat.

Kemampuan nabi Muhammad S.A.W. dalam memimpin, baik dalam memimpin militer, politik, hakim dan masyarakat secara tidak langsung telah memegang peran-peran eksekutif, yudikatif dan legislatif.²¹⁴ Ia berhasil menciptakan suatu tatanan masyarakat baru yang religius dan politik (*religio-*

²¹² John L. Esposito, *Ancaman Islam*, terj. Alwi Abdurashman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 30.

²¹³ Muhammad Husein Haikal, *op. cit.*, hlm. 188.

²¹⁴ John L. Esposito, *op. cit.*, hlm. 39. Lihat Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj. Ahmad Sobandi (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 40.

politis) yang berakar dalam, dan dipersatukan oleh satu visi atau ikatan agama,²¹⁵ di mana Allah menjadi penjelmaan kekuasaan tertinggi negara, sedangkan nabi sebagai rasul Allah *ia*-lah wakil Allah yang sah dan pemegang kekuasaan tertinggi. Oleh karena itu nabi Muhammad S.A.W. selain ditugasi sebagai pembimbing “spiritual” (agama) juga mengurus kepemimpinan negara sebagai kekuasaan duniawi.²¹⁶

Di Madinah Islam meningkat menjadi satu agama negara atau lebih tepat agama itu berarti negara, juga Islam menjadi satu kenyataan yang seterusnya tetap menjadi suatu kekuasaan negara yang militan. Yaitu negara Islam yang dibangun dan diorganisir oleh nabi Muhammad S.A.W. tidaklah bersifat kependetaan, tidak ada hirarki, tidak ada upacara suci dan tidak ada kedudukan keagamaan yang sentral.²¹⁷ Pada masa Madinah inilah proses peralihan negeri Arab menjadi negara Islam serta nasionalisasi agama menjadi kenyataan.²¹⁸ Karena itu sukses besar nabi Muhammad S.A.W. membangun masyarakat Madinah yang majemuk.

Nabi Muhammad S.A.W. dengan cepat dapat mengubah Madinah menjadi markas sosial, politik, militer dan keagamaan yang berpengaruh. Adapun langkah-langkah menuju cita-cita tersebut nabi Muhammad S.A.W. membentuk sistem politik yang kokoh yang berpusat di Jazirah Arab tepatnya Madinah, adalah berlandaskan Islam agar dengan begitu Jazirah Arab bisa menjadi pusat gerakan

²¹⁵ *I b i d.*

²¹⁶ Philip K. Hitti, *op. cit.*, hlm. 34.

²¹⁷ Zainal Abidin Ahmad, *op. cit.*, hlm. 161. Lihat Philip K. Hitti, *op. cit.*, hlm. 39.

²¹⁸ Philip K. Hitti, *I b i d.*

politik Islam keseluruh penjuru dunia sebagaimana Madinah menjadi pusat kekuatan politik dan spiritual bagi dunia Jazirah Arab.²¹⁹

Menurut W. Montgomery Watt pada awalnya gerakan keagamaan yang di bawa oleh nabi Muhammad S.A.W tidak menunjukkan relevansi politik yang nyata, namun tak lama kemudian setelah ia berada di Madinah terlihat adanya hal tersebut. Itu karena adanya pengakuan bahwa Muhammad S.A.W. sebagai pembawa kebenaran yang bersumber dari Tuhan telah menjadi dasar potensial adanya campur tangan agama dalam masalah politik.²²⁰ Dari sumber kebijaksanaan itu terlaksana dalam kehidupan bermasyarakat yang saling menghargai, di antara semua warga di Madinah, serta semua warga mendapat hak yang sama. Masing-masing komponen masyarakat yang ada di dalamnya bebas meneruskan budayanya tanpa di intervensi oleh orang lain.

Di Madinah nabi Muhammad S.A.W. berhasil mendirikan sebuah negara kota.²²¹ Pemerintahannya merupakan suatu yang realistis, menjamin kepentingan kaum minoritas dengan jaminan dokumen atau persetujuan timbal balik. Nabi menciptakan suasana yang sehat bagi perkembangan spiritual dan material kelompok-kelompok agama yang hidup dibawah pemerintahannya.²²² Mereka hidup dengan napas baru Islam yang telah membawa setiap hati dan jiwa mereka

²¹⁹ Ali Syari'ati, *op. cit.*, hlm. 44.

²²⁰ W. Montgomery Watt, *op. cit.*, hlm. 5.

²²¹ Moh. Iqbal, *Misi Islam*, terj. Sumarno (Jakarta: Gunung Jati, 1982), hlm. 121.

²²² *Ibid.*, hlm. 218.

menyalakan kehidupan.²²³ Kehidupan yang disinari oleh agama telah menggagas satu masyarakat yang dihuni secara damai oleh berbagai golongan.

Orang-orang yang sebelumnya tidak pernah takluk pada kehendak seseorang menjadi bersedia untuk bernaung di bawah pimpinan nabi Muhammad S.A.W. dan bersedia di gabungkan dalam suasana baru yang di bentuk oleh Rasulullah S.A.W.. Dari penyembahan berhala berubah menjadi agama yang lebih mulia dan memiliki akhlak lebih tinggi di negeri Arab.²²⁴ Orang-orang Yahudi yang tunduk pada peraturan memperoleh hak pertolongan yang sama dan terhindar dari ke zaliman serta makar yang merugikan. Menegakkan perdamaian dengan orang-orang non-Muslim dalam memperjuangkan menegakkan agama Allah atas nama persamaan dan keadilan di antara mereka.²²⁵

Kaum Muslimin, Yahudi dan kaum yang lainnya, dengan adanya perjanjian itu berarti semua pihak telah sepakat untuk menyelenggarakan sistem pertahanan bersama, untuk menghadapi ancaman musuh yang datang dari luar. Semua pihak harus mengakui kemerdekaan meninggalkan Madinah dan mengakui pula kebebasan bermukim di kota itu bagi siapa saja yang menghendaki.¹²⁶ Hak yang sama diberikan kepada semua golongan, baik Muslimin, Yahudi maupun yang lainnya.

Isi piagam tersebut menunjukkan bahwa nabi Muhammad S.A.W. sebagai seorang hakim dan sekaligus sebagai negarawan tidak dapat menetelelir

²²³ Ali Syari'at. *op. cit.*, hlm. 37.

²²⁴ Philip K. Hitti, *op. cit.*, hlm. 36.

²²⁵ Ali Syar'ati, *op. cit.*, hlm. 40.

¹²⁶ Muhammad Al-Ghazali, *loc. cit.*, hlm. 316.

adanya makhluk Tuhan yang menderita tanpa suatu alasan yang masuk akal.²²⁷ Terbentuknya piagam tersebut berarti nabi Muhammad S.A.W. menyadari akan adanya potensi masyarakatnya, lantaran sejumlah perbuatan buruk sebelumnya. Kemudian ia menanggapi sambutan-sambutan hangat di permukaan itu menjadi perjanjian tertulis, Piagam Madinah.²²⁸ Hal tersebut merupakan salah satu instrumen pemecahan masalah untuk mengatasi perselisihan-perselisihan di antara golongan-golongan yang berada di Madinah.

Hal terpenting dari Piagam Madinah adalah tentang adanya kebebasan beragama dan menjalankan ibadah bagi masyarakat yang plural di Madinah, yaitu kebebasan bagi kaum Yahudi dan kaum-kaum yang lainya yang ada disekitar Madinah untuk melaksanakan setiap aktifitasnya, termasuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Gambaran singkat tentang Piagam Madinah ini dikemukakan oleh Cik Hasan Bisri dengan mengutip dari Nurcholish Madjid dengan ungkapan sebagai berikut:

“Naskah konstitusi itu sangat menarik, ia memuat pokok-pokok pikiran dari sudut pandang modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern dunia, seperti *kebebasan beragama*, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuatu dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan elemen di antara golongan dan lain-lain. Tetapi juga ditegaskan adanya suatu kewajiban umum yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar”²²⁹

Prestasi nabi Muhammad S.A.W. merupakan fenomena yang menakjubkan ahli-ahli sejarah, baik dahulu maupun sekarang. Ia dengan bijaksana dapat

²²⁷ Mohd Iqbal, *op. cit.*, hlm. 218-219.

²²⁸ Hamid Basyaib, “Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF., *op. cit.*, hlm. 334.

²²⁹ Cik Hasan Bisri, *op. cit.*, hlm. 73-74.

membuat piagam yang menjamin kebebasan beragama bagi orang-orang yang berada di Madinah, khususnya Yahudi sebagai satu komunitas yang telah lama tinggal di Madinah. Dengan menekankan kerjasama yang erat nabi Muhammad S.A.W. menyerukan kepada kaum Muslimin, Yahudi dan kaum lainnya untuk bekerja sama dalam menjaga keamanan bersama.

Ketika dunia mengira bahwa Islam adalah agama yang tidak dapat menerima prinsip-prinsip hidup berdampingan dengan agama lain, dan mengira bahwa kaum Muslimin tidak merasa puas sebelum menjadi umat satu-satunya yang ada di dunia serta menindas setiap kaum yang dianggap keliru,²³⁰ ternyata dengan adanya piagam itu membuktikan bahwa Islam dalam sejarahnya telah memberi gambaran tentang adanya jaminan untuk melaksanakan segala aktifitasnya dengan bebas termasuk menjalankan kegiatan agamanya. Ini merupakan suatu usaha Islam dalam menjalin hubungan antar umat beragama yang berbeda, yang toleransi dalam menciptakan masyarakat yang rukun.

Ahmad Syafi'i Ma'arif²⁴⁶ menjelaskan bahwa Piagam Madinah mempunyai tujuan strategis bagi terciptanya keserasian politik dengan mengembangkan toleransi sosio-religius dan budaya seluas-luasnya. Subtansi piagam tersebut mengindikasikan bahwa kesukuan telah batal dengan sendirinya. Selain hal itu, Piagam Madinah merupakan konsensus yang paling "demokratis" sepanjang sejarah, yang dibangun bersama antara berbagai komponen atau golongan baik ras, suku, maupun agama. Dengan demikian Piagam Madinah telah mewariskan kepada kita prinsip-prinsip yang kokoh dalam menegakan masyarakat

²³⁰ Muhammad Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 313.

²⁴⁶ *Republika*, 8 Mei 2002, hlm. 5.

yang pluralistik dan harmonis, terlebih bagi kepentingan konvergensi, rekonsiliasi dan rekonstruksi sosial masyarakat agar mempunyai landasan moral religius yang kuat. Konsensus total dari individu-individu atau kelompok-kelompok menjadikan struktur sosial memiliki kekuatan besar yang mengintegrasikan atau mengutuhkan masyarakat.

Piagam Madinah di dalamnya menunjukkan bahwa Rasulullah S.A.W. telah terikat untuk bertindak dengan hormat dan kasih sayang terhadap setiap warga yang ada di Madinah, selain itu ia memandang dan memperlakukan mereka sebagai saudara.²³² Dari hal tersebut di atas tidak ada gambaran yang menunjukkan bahwa nabi Muhammad S.A.W. berusaha untuk memerangi suatu golongan atau memaksa pihak yang lemah untuk menjadi seorang Muslim. Murthadha Muthahari melihat bahwa selama nabi Muhammad S.A.W. memerintah di Madinah ia tidak pernah memaksakan masyarakat non-Muslim untuk mengikuti agama penguasa, bahkan melalui perjanjian di antara semua penduduk Madinah ditetapkan dasar-dasar toleransinya demi terwujudnya perdamaian dan kerukunan.²³³ Salah satu butir perjanjian menyebutkan bahwa orang Yahudi yang turut dalam perjanjian dengan kami berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan, tidak diperlakukan zalim. Agama Yahudi dan agama Islam, jika di antara mereka berbuat zalim itu hanya akan mencelakakan dirinya dan keluarganya (pasal 25).

²³² Bashiruddin Mahmud Ahmad, *op. cit.*, hlm. 55 – 56

²³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 173.

Konsep Piagam Madinah mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam pengembangan budaya yang gemilang yang didasarkan tatanan masyarakat yang majemuk, terbuka dan toleran. Kemudian semenjak itu (sejak pengeluaran Piagam Madinah) kaum Muslimin menciptakan tatanan sosial politik yang kosmopolit, terbuka dan toleran. Semua kelompok agama yang ada khususnya kaum Muslimin, kaum Yahudi dan kaum yang mendukung perjanjian itu adalah demi terwujudnya suatu masyarakat yang mempunyai peradaban gemilang. Pengaruh sosial-kultural konsep itu sungguh luar biasa dan benar-benar merupakan konsep yang pertama kali dalam memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia yaitu dengan pengakuan terhadap Yahudi sebagai Ahli Kitab.

Demikianlah Islam menjamin hak-hak masyarakat yang berada di Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, dan Mohd. Iqbal menjelaskan bahwa:

“Islam menjamin hak-hak masyarakat baik Muslimin maupun non-Muslim, mereka yang menerima agama selain Islam disebut dengan *Ahl-ul-Zimmah*. Istilah ini meliputi orang-orang non-Islam yang mempunyai persetujuan dengan kaum Muslimin atau yang tanggung jawab atas kehidupan dan hak miliknya dijamin oleh negara Islam. Hak kaum Zimmah ini akan suatu kehidupan yang damai, sejahtera dan aman tidak pernah diingkari oleh nabi Muhammad S.A.W selama kaum Zimmah atau minoritas agama lainnya berkelakuan baik”.²³⁴

Selain itu Iqbal menjelaskan juga bahwa:

“Rasulullah S.A.W. menyaksikan bahwa kaum Yahudi telah lama bermukim di kota itu dan hidup bersama dengan kaum Musyrikin di Madinah. Ia tidak mempunyai itikad untuk menyingkirkan maupun memusuhi mereka. Bahkan dengan itikad baik nabi S.A.W. dapat

²³⁴ Mohd. Iqbal, *op. cit.*, hlm. 218

menerima realitas adanya orang-orang lain disamping Islam, yaitu adanya Yahudi dan orang-orang Paganisme dikota tersebut”.²³⁵

Itu merupakan sikap inklusifitas nabi S.A.W. terhadap yang lain, selain Islam.

Demikianlah nabi Muhammad S.A.W. dalam mensikapi pluralitas masyarakat yang berbeda tradisi dan keyakinan. Sikap Rasulullah S.A.W. tentunya tidak terlepas dari ajaran agama yang ia bawa yaitu Islam. Islam sebagai sebuah agama yang secara umum dan mendasar dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur manusia dengan manusia lainnya dan mengatur manusia dengan lingkungannya.²³⁶ Demikianlah Islam, agama yang dibawa oleh nabi Muhammad S.A.W. telah memainkan peranan atau fungsinya sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia di antaranya adalah masalah hubungan manusia dengan manusia yang berlainan atau berbeda dengan dirinya. Selain itu Islam mampu memupuk persaudaraan umat manusia yang bercerai-berai dan Islam juga mampu menjadi perekat atau pemersatu di dalam masyarakat yang heterogen.

Struktur sosial masyarakat Madinah yang majemuk, hidup dengan saling mengikat janji dan beraliansi bersama antara satu dengan yang lain. Sehingga terciptalah suatu ikatan persaudaraan dalam masyarakat Madinah yang dahulu berdasarkan adopsi dirubah dengan ikatan hukum dalam bentuknya yang baru. Hal tersebut mengidentifikasikan pada teori sosiologis, yaitu masyarakat yang

²³⁵ *I b i d.* hlm. 314.

²³⁶ Parsudi Suparlan “Kata Pengantar” dalam Roland Roberson, . (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. V.

menganut agama monoteis umpamanya Islam telah menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kokoh dan teritegrasi karena ditata di atas konsep ketuhanan yang tunggal (Esa), kesamaan iman berfungsi sebagai “semen perekat” untuk mempersatukan sejarah, konsekwensi ke Esaan Tuhan membawa kepada kesatuan manusia.²³⁷

Fungsi tersebut memang tidak sia-sia karena telah menghasilkan buah-buah yang positif yang menurut kesaksian sejarah sudah terbukti. Nabi Muhammad S.A.W. dapat mengejawantahkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Ia memandang manusia sebagai makhluk Tuhan, tidak ada yang disuperioritaskan maupun diinferioritaskan, satu sama lain dianggap sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Semua kaum atau kelompok manusia diakui kedudukannya dihadapan hukum yang ia buat, baik Muslim, Yahudi ataupun yang lainnya.

Masyarakat yang dijadikan tempat kediamannya adalah masyarakat yang plural, oleh nabi Muhammad S.A.W. dibina atas dasar rasa persaudaraan yang sempurna, yaitu persaudaraan yang menghapus “keakuan” sehingga setiap orang bebas bergerak dengan dilandasi semangat dan ide kemasyarakatan serta bekerja sama untuk kebaikan, dan cita-cita masyarakat Madinah.²³⁸ Demikianlah sikap dan perlakuan nabi S.A.W. terhadap orang-orang yang tidak seagama. Ia memberikan pengakuan terhadap mereka secara tertulis, dan tidak hanya sebatas pengakuan tertulis saja, tetapi ia membuktikannya dengan perbuatan-perbuatan yang mulia.

²³⁷ Muin Umar, *op. cit.*, hlm, 90.

²³⁸ Muhammad Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 307.

Nabi Muhammad S.A.W. menghormati pemeluk agama lain dengan semangat toleransinya yang tinggi. Bahkan ia pernah pada satu saat didatangi utusan orang-orang dari negeri Najran, sedangkan mereka adalah beragama kristen, dan ketika mereka mau melaksanakan kebaktian (ibadah), nabi S.A.W. mempersilakan mereka untuk menggunakan mesjid sebagai tempat ibadah bagi mereka. Contoh toleransi nabi S.A.W. lainnya ialah ketika ada rombongan Yahudi yang membawa orang yang meninggal dunia, kemudian lewat dihadapan Rasulullah S.A.W., dan para sahabatnya, terus nabi S.A.W. berdiri untuk menghormati mereka yang sedang membawa jenazah. Setelah itu beliau diberitahu oleh para sahabatnya bahwa orang yang meninggal itu adalah orang Yahudi. Beliau kemudian menjawab bukankah dia juga seorang manusia. Dengan begitu Rasulullah S.A.W. sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan tanpa melihat status agama yang dipegang oleh orang lain.

Kaum Muslimin di zaman klasik (zaman nabi S.A.W.) paska hijrah telah menciptakan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang didukung oleh semua pihak. Bernard Lewis yang dikutip oleh Nurcholish Madjid menerangkan bahwa pada masa permulaan Islam banyak pergaulan sosial yang lancar terdapat di antara kaum Muslimin, Yahudi dan Kristen. Sementara mereka menganut agama masing-masing dan mereka juga membentuk masyarakat yang satu di mana perkawanan (persahabatan) pribadi, kerjasama bisnis, dan bentuk aktifitas lainnya berjalan normal dan sungguh umum di mana-mana.²³⁹ Kesadaran nabi Muhammad S.A.W. dalam menghadapi bermacam-macam suku dan berlainan

²³⁹ Nurcholish Madjid, *op. cit.*, hlm. 60.

keyakinan (agama) tentu tidak terlepas dari peranan wahyu yang sangat mempengaruhinya, seperti:

*“Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan lagi Mengenal”.*²⁴⁰

Ayat itu menjelaskan tentang adanya kesamaan harkat-martabat dan derajat manusia di hadapan Allah, dan ketinggian Manusia itu diukur dengan takwanya. Dengan konsep itu maka afiliasi suku seharusnya tidak dipakai lagi, tetapi yang ditekankan ialah *“unifying principle”* dalam masyarakat. *“Unifying principle”* ialah agama yang menjadi dasar bagi komunitas persaudaraan.²⁴¹ Hubungan di antara umat beragama didasarkan pada kemerdekaan, persamaan dan tanggung jawab bersama. Kenyataan itu menunjukkan kualitas kepemimpinan nabi Muhammad S.A.W. dalam membimbing umatnya dan kemampuan beliau mencari titik temu dengan umat yang lain. Berawal dari pandangan pluralisme yang harus diterimanya secara positif dan optimis serta umat beragama diuntut untuk saling mengenal dan tolong menolong. Hal itu mengandung arti bahwa hidup rukun dan kerjasama satu dengan yang lain dalam menciptakan kehidupan bersama yang adil, damai dan sejahtera merupakan tuntutan lanjut dari sikap pemahaman keanekaragaman agama.

²⁴⁰ Q. S. Al - Hujrat, (49) : 13.

²⁴¹ Djaka Soetapa, *op. cit.*, hlm. 80.

Secara teologis, agama Islam misalnya mengisyaratkan adanya kebebasan beragama dengan pelarangan merobohkan tempat-tempat ibadah agama lain.²⁴⁸ Bisa saja Tuhan menjadikan seluruh umat manusia ini memeluk satu Tuhan atau agama saja, namun ini ternyata ia tidak menciptakan seperti itu. *“Dan jika Tuhan mu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi ini seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi beriman semuanya”*.²⁴⁹ Dengan demikian tidak ada gunanya apabila kita memaksakan keyakinan yang kita pegangi kepada orang lain, sedangkan tuhan sendiri tidak menghendaki seluruh umat manusia memiliki agama yang sama.

Konsep kebebasan beragama berkaitan dengan masalah toleransi, persoalannya adalah bagaimana bisa terjadi kebebasan dan bagaimana kita bisa memberi ruang kepada orang lain untuk bebas beragama kalau kita tidak memiliki rasa toleransi.²⁴⁴ Semangat toleransi yang memungkinkan kerjasama yang semarak dalam bidang kebudayaan di antara berbagai golongan pada masa kejayaan Islam, dan kekuatan Islam secara politik mengukuhkan kepercayaan diri mereka untuk bersifat terbuka untuk saling bekerja sama yang positif dengan siapa pun.²⁵⁰ Maka untuk itu umat Islam harus dapat menunjukkan toleransi religius seperti yang diperbuat oleh nabi Muhammad S.A.W. yang barangkali tidak ada taranya. Dengan sejarah ini diharapkan kaum Muslimin turut

²⁴⁸ Q. S. *Al-Hajj* (22) : 40.

²⁴⁹ Q. S. *Yunus* (10) : 99.

²⁴⁴ M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur’an tentang Kebebasan Beragama” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *op. cit.*, hlm. 192

²⁵⁰ Hamid Basyaib, “Prespektif Sejarah” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over*, hlm. 347.

memungkinkan dalam upaya menumbuh-kembangkan toleransi antar umat beragama.

Kepercayaan atau keagamaan adalah masalah hak asasi manusia, Islam memuat dan menjamin kebebasan beragama, hak hidup, menjaga harga diri, berpropesi atau berkreasi mencari kekayaan dan meneruskan untuk melanjutkan keturanan dan tidak hanya untuk umat Islam saja tetapi juga untuk umat lain, dan memeluk agama sangat dijunjung tinggi sebagai salah satu hak asasi manusia (HAM) dengan demikian kebebasan beragama sebenarnya memiliki akar-akar historis yang sangat kuat dan menemukan bukti-bukti otentik dan jelas dalam praktek kehidupan nabi Muhammad S.A.W.²⁴⁶ Islam sangat melarang untuk mengganggu orang yang sedang beribadah dan membunuh rakyat yang tidak berdosa. Dengan demikian Islam sangat memperhatikan keadilan dan menentang semua bentuk penindasan serta penghilangan hak-hak dasar manusia, termasuk dalam masalah agama.

Landasan kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari sumber risalah Islam, dengan tujuan menetapkan hak-hak individual dan masyarakat, hak berbagai kelompok dan kaum minoritas dan penentuan garis politik dalam dan luar negeri dalam suatu pemerintahan yang baru.²⁴⁷ Semangat persaudaraan masyarakat akan menjadi kuat jika dilandasi oleh prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan saling bantu, memberikan atau menghormati kebebasan terhadap penganut agama untuk menjalankan aktifitasnya.

²⁴⁶ Faisal Ismail, "Islam dan Kerukunan Hidup antar Umat Beragama di Indonsia", dalam Muhammad Mahfud, MD, *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, (Jogjakarta: UII Pres, 1997), hlm. 380.

²⁴⁷ Ali Syari'ati, *op. cit.*, hlm. 39.

*"Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat".*²⁴⁸ Ini berarti bahwa pemeluk suatu agama harus menghormati pemeluk agama lain, kata tidak ada paksaan dalam agama adalah suatu tanda bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan beragama tanpa proselitisme (kegiatan penyebaran) agama dengan segala macam cara untuk mengganti agama seseorang.²⁴⁹ Bentuk kebebasan beragama itu tercermin dalam Al-Qur'an yang berbunyi *"Barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah dia beriman, dan barang siapa yang ingin (kufur) maka biarlah mereka kufur".*²⁵⁰ Kemudian dalam Q.S. *Al - Kafirun* (109) ayat 6 disebutkan bahwa *"Bagimu agamamu, bagiku agamaku"*. Dengan demikian agama digunakan Rasulullah S.A.W. sebagai sumber utama kekuatan moral.

Demikian akibat dari hijrah, umat Islam pindah ke Madinah tempat nabi Muhammad S.A.W. dan para pengikutnya melaksanakan tujuannya yaitu menyelamatkan diri dari penindasan, penganiayaan dan pengejaran kaum Quraisy yang menentang mereka. Mereka hijrah untuk mempertahankan keyakinan atau agamanya, selain itu dengan hijrah telah mengembangkan penyebaran ajaran Islam dengan pesat yang kemudian menampilkan suatu tatanan masyarakat baru, yang merupakan transformasi sosial dari masyarakat jahiliyah yang penuh diskriminasi dan eksploitasi.. Perubahan masyarakat terjadi pada tingkat individu dengan kekuatan akhlak dan moralitas para sahabat. Sedangkan pada tingkat

²⁴⁸ Q. S. *Al - Baqarah* (2) : 256

²⁴⁹ H. M. Rasyidi, "Kata Pengantar dari Penerjemah" dalam Roger Graudy, *Janji-janji Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. VII.

²⁵⁰ Q. S. *Al - Kahfi* (18) : 29.

kelompok nabi Muhammad S.A.W. berhasil menyatukan berbagai kelompok yang berbeda dan saling bertentangan dari berbagai suku yang ada di Madinah. Kemampuan nabi Muhammad S.A.W. dalam suatu operasi yang begitu tinggi, itu menunjukkan adanya kemepuan luar biasa, ialah apa yang dicapai oleh nabi S.A.W. dengan mewujudkan persatuan Yatsrib dan meletakkan dasar-dasar organisasi kemasyarakatan (sosila) maupun politik dengan mengadakan suatu persetujuan dengan pihak masyarakat yang berada di Madinah seperti Yahudi atas landasan dan persekutuan yang kuat sekali.²⁵¹

Rasulullah S.A.W. telah menciptakan kerukunan dalam masyarakat merupakan suatu usaha dalam mewujudkan sarana yang harus ada sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu situasi yang aman dan damai. Situasi ini sangat dibutuhkan oleh semua pihak untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Dari hijrah tersebut telah menumbuhkan suatu semangat hubungan toleransi. Ketika umat Islam di Makkah berada dalam hubungan yang penuh konflik dan sangat diwarnai oleh campur tangan para penguasa Makkah dari kaum Quraisy yang lebih mementingkan kedudukan dan posisi mereka. Setelah hijrah dengan meninggalkan segala bentuk hubungan-hubungan yang buruk yang didasarkan pada sistem penindasan dan eksploitasi dari tujuan kebenaran akhirnya mereka hidup dengan aman. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Ziaul Haque bahwa hijrah adalah sebagai awal atau permulaan

²⁵¹ Muhammad Husein Haikal, *op. cit.*, hlm. 198.

suatu *persaudaraan kebenaran*, suatu persaudaraan yang egaliter, adil dan penuh cinta kasih, sebuah “surga firdaus” di muka bumi.²⁵²

Sifat-sifat mulia nabi Muhammad S.A.W. seperti rendah hati, kasih sayang, menepiti janji dan lain sebagainya telah memberikan kewibawaan (*kharisma*) kepadanya terhadap penduduk Yatsrib, semua ini telah samapi kepada suatu ikatan perjanjian perasahabatan dan persekutuan serta menetapkan adanya kebebasan seperti kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama.²⁵³ Hal tersebut sangat memberi inspirasi atau kesan yang sangat mendalam terhadap penganut Islam kapan pun mereka berada. Nabi Muhammad S.A.W. telah memberikan contoh pemahaman dan penghayatan tentang pluralisme keagamaan yang amat riil dihadapan umatnya. Dimensi historisitas ketauladan nabi Muhammad S.A.W. harus menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penghayatan beragama. Nabi Muhammad S.A.W. tidak menuntut truth klaim atas nama dirinya sendiri maupun atas nama agama yang dianutnya, ia mengambil sikap dengan mengambil istilah A. Mukti Ali *agree in disagreement*, sepakat dalam perbedaan²⁵⁴ dan tidak memaksakan kehendak agamanya untuk diterima oleh agama orang lain tanpa kesadaran dari lubuk hatinya. Di situ jelas bahwa nabi Muhammad S.A.W. sangat mengakui eksistensi atau keberadaan agama lain selain Islam.

²⁵² Ziaul Haque, *op. cit.*, hlm. 71.

²⁵³ Muhammad Husein Haikal, *op. cit.*, hlm. 199.

²⁵⁴ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jogjakarta: Jajasan Nida), hlm. 8. Lihat M. Amin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 74.

C. Bercermin pada Nabi Muhammad S.A.W. dalam Menghadapi Pluralisme Agama.

Salah satu pembeda bagi makhluk yang disebut manusia dari makhluk lainnya adalah historisitasnya. Yaitu bahwa manusia merupakan perilaku sejarah, dan karena itu para filosof eksistensialis sangat meneguhkan pentingnya pengkajian sejarah dalam usaha manusia menemukan eksistensi dirinya.²⁵⁵ Bahkan Al-Qur'an pun memberikan perintah bahwa *hendaklah setiap diri memperhatikan tanda-tanda historis untuk diambil pelajarannya bagi hari esok*.²⁵⁶ Di dalam sejarah Islam misalnya, kita dapat menjadikan perjalanan hijrah nabi Muhammad S.A.W. sebagai pokok untuk dijadikan bahan kajian dalam meneladani hidup terutama menghadapi masalah pluralitas.

Rasulullah S.A.W. adalah *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi siapa pun yang mau meneladaninya. Banyak contoh-contoh yang diberikan beliau dalam membangun kehidupan bersama di antaranya adalah menyangkut hidup dalam satu masyarakat yang majemuk. Menyadari kedudukan beliau sebagai panutan dan teladan, menuntut kita tidak terpaku pada formalitas lahiriah dan melupakan esensi ajarannya. Misalnya kita harus menyadari bahwa ajaran beliau beorientasi kepada usaha persatuan kemanusiaan.²⁵⁷

Toleransi yang diajarkan oleh nabi Muhammad S.A.W. tidak melebur perbedaan, tetapi tetap menghormati perbedaan, karena setiap kelompok telah

²⁵⁵ Ahmad Najib Burhani, *op. cit.*, hlm. 169.

²⁵⁶ Q. S. *An-Najm* (53) : 18.

²⁵⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 334.

memilih jalan dan tatanan hidup mereka masing-masing, dan mereka harus dapat berpacu dalam mencapai prestasi kebajikan.

*“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan”.*²⁵⁸

Di samping itu, kaum Muslimin di tugasi untuk mengusahakan perbaikan di antara manusia,²⁵⁹ dan menjadi penengah yang adil untuk menjadi saksi dan patron-patron hidup di tengah-tengah umat manusia, dan dituntut berlaku adil terhadap siapa pun. *“Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum menjadikanmu tidak berlaku adil”.*²⁶⁰

Pluralisme atau kemajemukan akan menjadi positif jika membawa ke arah keserasian hidup bersosial, dan ini merupakan salah satu hakikat ajaran nabi Muhammad S.A.W. patut disyukur, karena bangsa Indonesia penuh penghargaan dari ajaran nabi Muhammad S.A.W. yang terpancar dalam kehidupan bangsa ini heterogen.²⁶¹ Islam di Indonesia, menurut dunia luar menunjukkan wajahnya yang menarik dan karakternya yang memikat sebagai *rahmatan lil alamin* (sebagai rahmat bagi seluruh alam, seluruh umat manusia), jauh dari sifat *radikalisme* dan *ektrimitas* yang melanda dunia masa kini. Bukan saja umat Islam dibelahan timur dunia yang mengagumi keberagaman bangsa ini, dunia barat pun menunjuk

²⁵⁸ Q. S. *Al – Maidah* (5) : 48.

²⁵⁹ Q. S. *An – Nisa* (4) : 114.

²⁶⁰ Q. S. *Al – Maidah* (5) : 8.

²⁶¹ Alwi Shihab, *op cit.*, hlm. 335.

bahwa Indonesia sebagai model alternatif perwujudan kerukunan antar umat beragama di “muka” bumi ini.

Prestasi bangsa Indonesia dalam kerukunan hidup antar umat beragama walaupun terkadang sering terjadi gesekan-gesekan, tidak dapat dipisahkan dari peranan aktif mayoritas umat Islam yang berusaha meneladani toleransi Rasulullah S.A.W.. Fazlur Rahman yang dikutip oleh Alwi Shihab meramalkan bahwa Islam yang sejuk dan menarik dan yang menghidupkan kembali nilai-nilai luhur toleransi nabi Muhammad S.A.W., menyingsing dari bumi Indonesia.²⁶² Selain itu, Lawren Sullivan yang juga dikutip oleh Alwi Shihab menyatakan bahwa Indonesia secara kreatif telah mewujudkan pendekatan baru dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang harmonis dan yang tidak dijumpai di negara-negara Eropa dan Amerika. Indonesia menurut Sullivan *“Is a model of religious tolerance that other countries cuold the well to emulate”* (Indonesia merupakan contoh dalam toleransi keagamaan yang patut ditiru oleh dunia).²⁶³ Kemudian Alwi Shihab menjelaskan dengan mengutip pendapatnya Mahmud Ayoub yang mengemukakan bahwa: “Pengalaman agama dalam masyarakat Indonesia di banding dengan masyarakat lainnya merupakan model yang paling dekat dengan nilai Al-Qur’an dan Sunnah nabi Muhammad S.A.W.”.²⁶⁴

Namun demikian banyak di antara bangsa ini tidak menyadari keharuman prestasi ini, sehingga kerukunan dan persatuan Indonesia sekarang ini telah ternodai oleh kasus-kasus yang sangat memprihatinkan. Yaitu dengan sering

²⁶² *Ibid.*

²⁶³ *Ibid.*

²⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 335 – 336.

terjadi kerusuhan-kerusuhan seperti yang terjadi di daerah Ambon atau Maluku. Kasus-kasus tersebut dapat merusak prestasi baik dari dunia luar terhadap negeri ini. Maka untuk itu perlu kiranya untuk mengangkat atau meraih kembali prestasi kerukunan dan toleransi tersebut, sehingga hal itu menjadi kesadaran dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang biasa, karena telah mendarah daging dalam jiwa raga bangsa Indonesia. Prestasi itu harus di anggap sebagai suatu keunggulan dan keistimewaan yang patut di syukuri. Dalam konteks ini jangan sampai terkena ungkapan: *“Kayu gaharu betapapun harumnya hanya kayu bisa dilingkungannya. Seruling merdu tidak akan menngugah para penyuling sekelilingnya”*.²⁶⁵

Nilai luhur bangsa Indonesia, yang seiring dengan ajaran toleransi nabi Muhamamad S.A.W. pernah mengalami masa “keemasannya” pada era tahun tujuh puluhan dengan muncul “slogan” yang bernada politis tentang “Tri Kerukunan Hidup beragama di Indonesia”, yang meliputi kerukunan antar umat beragama; Kerukunana Hidup intern agama; dan kerukunan antara pemeluk agama dengan pemerintah.²⁶⁶ Terlepas dari penilaian politis yang intinya tetap bahwa hal tersebut telah tercerabut dari negeri ini. Maka untuk dari itu, toleransi yang telah mengakar dalam jiwa berkat kearifan dan jasa para pendahulu, yang dilestarikan pemimpin-pemimpin bangsa ini, teristimewa di masa kini, hendaknya memperhatikan pesan Allah: *“Janganlah kamu menjadi seperti seorang perempuan yang mengurai benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi becerai-berai”*.²⁶⁷

²⁶⁵ *I bi d.*, hlm. 336.

²⁶⁶ Dadang Kahmad, *op. cit.*, hlm. 76.

Untuk kembali kepada prestasi gemilang itu, bangsa ini di tuntut untuk dapat mengembalikan dan sekaligus mempertahankan serta melestarikan sehingga apa yang telah dicapai dapat di tingkatkan menjadi model dan pendekatan dalam hubungan antar umat agama yang toleran. Selain itu, bangsa ini harus mampu memperkenalkan kepada dunia luar sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam menciptakan perdamaian dunia, yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Oleh karena itu Undang-Undang Dasar 1945 pada dasarnya dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa ini seperti halnya Piagam Madinah menjadi alat pemersatu masyarakat Madinah. Perdamaian dunia tidak akan tercapai tanpa perdamaian antar dan intra umat beragama, seperti yang dinyatakan Hans Kungs yang dikutip oleh Nurcholish Madjid, bahwa *"No peace among the nations without peace among the religions"*.²⁶⁸ Demikian pula halnya dengan penyelamatan umat manusia terletak pada persatuan umat beragama dalam memecahkan persoalan-persoalan fundamental yang bersumber pada materialisme dan keberagamaan.

Untuk tujuan itu perlu digaris bawahi bahwa bangsa ini harus mampu mensosialisasikan semangat ajaran Islam yang dicontohkan oleh nabi Muhammad S.A.W., terutama dalam toleransi antar agama. Selain itu harus menjadi pedoman dalam interaksi dengan umat agama lain dalam upaya menjalin kerjasama konstruktif, jauh dari perdebatan teologis, doktrinal yang selalu berakhir dengan jalan buntu. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti

²⁶⁷ Q. S. *An-Nahl* (16) : 92.

²⁶⁸ Nurcholish Majdid, "Dialog di antara Ahli Kitab", dalam George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard, (ed.), *Tiga Agama*, hlm. XVII.

penanggulangan anekaragam eksploitasi, kemerosotan moral, dan lain sebagainya, yang hanya dapat sukses apabila sepakat untuk mencari titik temu dan persamaan. Dalam wahyu Ilahi yang disampaikan kepada nabi S.A.W, titik-titik temu itu dinamakan kalimatun sawa :

*“Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Alloh.” Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami orang-orang Muslim yang berserah diri (kepada Alloh)””.*²⁶⁹

Di antara sekian banyak contoh yang telah ditunjukkan nabi Muhammad S.A.W. dalam menjalin hubungan keakraban, adalah kelapangan dada beliau pada waktu ia menjadi penguasa di Madinah dan berpesan: *“Siapa yang mengganggu agama samawi maka ia telah mengganguku”*.²⁷⁰ Dengan demikian nabi Muhammad S.A.W. telah “meluncurkan” salah satu gerakan agama yang membuahkan peradaban yang paling sukses di muka bumi ini.²⁷¹

Sikap, perilaku rendah hati dan kesederhanaan serta kesucian nabi Muhammad SAW merupakan kenyataan yang tidak dapat diragukan bahwa mustahil bagi siapa pun yang mempelajari kehidupan dan karakter nabi besar dari Arabia tersebut tidak menaruh hormat kepadanya, ia adalah salah seorang nabi besar dari penciptanya.²⁷¹ Hal tersebut seperti menunjukkan bahwa kesucian nabi Muhammad S.A.W. tak bisa dipertanyakan lagi. Pengamat kritis yang tidak bermaksud menggelapkan fakta, harus mengakui pernyataan-pernyataan beliau

²⁶⁹ Q. S. *Ali – Imran* (3) : 64.

²⁷⁰ Alwi Shihab, *op. cit.*, hlm. 338.

²⁷¹ *I b i d.*, hlm. 339 - 340.

sebagai ajaran nabi-nabi yang meletakkan prinsip-prinsip mulia untuk kemanusiaan".²⁷²

Dari ungkapan-ungkapan tersebut di atas tersimpul suatu harapan yang inklusif, yang mengandung anjuran kepada umat beragama untuk menunjukkan semangat keakraban dan persaudaraan mendalam terhadap saudara-saudaranya yang beagama lain. Berangkat dari semangat tersebut, penilaian negatif terhadap diri Muhammad adalah salah satu kesalahan yang harus dihindari, selain itu ia juga mengakui bahwa sebagai seorang monotheis sejati yang memiliki misi kenabian, Muhammad yang menjalin hubungan dengan Tuhan melalui wahyu dan kitab suci telah berhasil menciptakan masyarakat beriman.²⁷³ Hal itu menandai suatu kemajuan positif ke arah sikap apresiatif terhadap nabi Muhammad S.A.W. yang perlu direnungkan oleh umat beragama.

Hubungan antar agama secara ideal diilustrasikan dalam Al-Qur'an dengan penggunaan terma *Ahl al-kitab*, untuk umat Yahudi dan Nasrani. Dari kata tersebut itu tersirat kata *ahl* menunjukkan pada hubungan kekeluargaan, dan memang demikian adanya seperti yang disabdakan nabi Muhammad S.A.W.: "*Kami, para nabi, adalah bersaudara, (ayah kami satu walau ibu kami berbeda) agama kami bersumber dari Tuhan yang Esa dan syari'at kami bermacam-macam*".²⁷⁴

Betapa pun kerasnya usaha yang dilakukana oleh setiap kelompok keagamaan untuk menjalin hubungan dengan kelompok lain sekarang ini, konflik

²⁷² *I b i d.*

²⁷³ *I b i d.*

²⁷⁴ *I b i d.*, hlm. 340.

intern pun sering melanda suatu umat, dan ini akan menjadi salah satu kendala yang menggerogoti keutuhan umat itu sendiri, sehingga pada gilirannya akan menghambat tercapainya suasana hubungan dan kerja sama dengan umat agama lain. Maka untuk itu, perlu diwujudkan suasana dialogis harmonis dan diharapkan tidak terperangkap oleh konflik-konflik intern yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap inti ajaran masing-masing disatu pihak atau oleh terpengaruh oleh faktor eksternal politik yang sedang melanda. Upaya dialog yang harmonis diharapkan dapat menciptakan, membina dan meningkatkan kerukunan hidup umat beragama yang berlandaskan pada prinsip persaudaraan atau toleransi dalam mempertemukan agama-agama di Indonesia.

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, selain pemahaman terhadap inti ajaran agama sendiri juga diharapkan dapat memahami umat lain melalui kesadaran kemajemukan atau pluralisme itu sendiri, dan itu sangat penting dalam kehidupan ini. Pemahaman terhadap pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga turut terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan dan tanggung jawab bersama berusaha untuk membudayakan sikap keterbukaan dan menerima perbedaan serta menghormati kemajemukan agama yang dibarengi dengan loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing.²⁷⁵ Pemahaman pluralisme agama yang bersyarat inilah yang terekam dalam Al-Qur'an untuk disampaikan pada umat manusia:

“Katakanlah wahai Muhammad: Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi? “Katakanlah Allah dan sesungguhnya kami

²⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 440.

atau kamu (non-Muslim) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat." Katakanlah: Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia (Tuhan) memberi keputusan antara kita secara benar dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui."²⁷⁶

Kemajemukan tidak bisa dijadikan alasan untuk saling mencela dan menumpahkan darah, justru harus menjadi kekayaan dalam kehidupan sosial-budaya. Kemajemukan selalu memerlukan adanya titik temu dan keterbukaan dalam menilai kesamaan maupun perbedaan dari semua kelompok yang ada demi mewujudkan cita-cita kesejahteraan bersama. Memahami pluralisme agama dan budaya merupakan bagian dari memahami agama, sebab memahami agama pada dasarnya memahami budaya secara keseluruhan, dan jika agama dipahami secara integral dengan kondisi sosial-kulturalnya pada saat itu pula akan nampak dengan sendirinya mana aspek budaya yang selaras dengan misi agama dan mana yang bukan.²⁷⁷

Agar kerukunan hidup antar umat beragama menjadi etika dalam pergaulan hidup beragama Hugh Goddard seorang Islamolog yang dikutip oleh Dadang Kahmad mengingatkan bahwa demi kerukunan antar umat beragama haruslah di hindarkan "standar ganda" (*double standards*) yaitu untuk dirinya standar yang di tunjukkan adalah bersifat ideal-normatif, sedangkan terhadap agama orang lain lebih bersifat realistik-empiris.²⁷⁸ Melalui standar inilah

²⁷⁶ Q. S. *Saba* (34) : 24 – 26.

²⁷⁷ Dadang Kahmad, *op. cit.*, hlm. 174.

²⁷⁸ *I b i d.*, hlm. 175.

kemudian muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memeperkeruh suasana hubungan antar umat beragama.

Memahami suatu agama hanya dapat diandaikan dengan adanya keterbukaan, dan hal itu akan terwujud dengan adanya pengakuan terhadap kemajemukan umat manusia.²⁷⁹ Keterbukaan (inklusivisme) adalah kesediaan diri dalam menerima kritik demi kebenaran meskipun datangnya orang yang tidak sepaham dengan diri sendiri, sekaligus kritis terhadap berbagai gagasan yang ada. Sikap inklusif dengan pengakuan pluralisme dalam membaca agama adalah kontrol bagi proses yang bisa mengarahkan pada berbagai bentuk hegemoni atau anarkis terhadap kebenaran yang barangkali datang dari orang lain.²⁸⁰

Salah satu tuntunan yang dapat diambil dari perjalanan hijrah dan kehidupan Rosulullah S.A.W. adalah tindakan beliau mengandung kesan kemajuan dan dinamisme yang dilandasi nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan, dan keadilan social, sehingga hijrah nabi S.A.W. telah menjadi sumber nilai bagi tumbuhnya “etos” baru dalam pembangunan yang orisinal. Nilai-nilai serta semangat yang terkandung dalam peristiwa hijrah tekandung sikap saling mencintai, kasih sayang tidak pamrih, mengutamakan kepentingan orang lain dan menghargai pluralisme.

Peristiwa hijrah dapat berfungsi untuk membangkitkan kembali semangat cinta, kasih dan sayang yang mengalami “erosi” di tengah masyarakat sekarang ini. Kesediaan hijrah dari konflik kepada rekonsiliasi kolektif dan sekaligus merekatkan kembali persaudaraan dalam upaya persatuan dan perdamaian.

²⁷⁹ *I b i d.*, hlm. 5.

²⁸⁰ Ahmad Najib Burhani, *op. cit.*, hlm. 182.

Sejarah hidup nabi Muhammad S.A.W. yang terjadi empat belas abad yang lalu seharusnya menjadi sistem untuk melakukan hijrah dalam celah-celah peristiwa yang lainnya, dengan harapan dan komitmen baru dalam membangun tatanan peradaban masyarakat yang kosmopolit menuju terciptanya masyarakat Madani.

Untuk mencapai perdamaian, baik itu skala lokal maupun global harus dimulai dari kesadaran individu. Sebagaimana ditulis oleh Hans Kung dan Karl Josef Kuschel bahwa bumi tidak bisa dirubah menjadi lebih baik, jika kesadaran individu tidak berubah terlebih dahulu.²⁸¹ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi bahwa tidak akan berubah suatu kaum sehingga kaum itu mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri.²⁸²

Alangkah bijaksana bagi setiap umat untuk belajar dari kenyataan sejarah yang mendorong terwujudnya masyarakat plural dan integratif. Oleh karena itu agenda yang perlu umat yang ada di Indonesia adalah mengubah pluralisme sebagai ideologi dalam kehidupan yang konkret. Kalau hal ini dapat ditegakkan berarti tidak perlu terjadi rangkaian konflik, dan jika orang melakukannya berarti ia belum mengetahui dan memahami ideologi pluralisme atau tidak memahami agamanya sendiri.

Kehidupan dunia ini bukanlah bentuk esoteris tapi justru bentuk eksoteriknya, maksudnya adalah setiap esensi atau dimensi esoteris agama tanpa adanya eksistensi atau bentuk eksoterik tidak dapat menimbulkan efek (akibat). Maka dari itu, yang asasi dan sumber efek menurut Mulla Sadra yang dikutip oleh

²⁸¹ Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *Etika Global*, terj. Th. Soemartanan (Jogjarata; Pustaka Pelajar dan Sishipus: 1999), hlm. 41.

²⁸² Q. S. *Ar-Rad* (13) : 11.

Ahmad Najib Burhani adalah eksistensi dan bukan esensi. Agama apapun akan menjadi sesuatu yang absurd dan sekedar menjadi bayang-bayang belaka jika tidak “dibumikan” pada tatanan *sosiologis-antropologis*.²⁸³ Dalam kaitannya dengan ini adalah hijrah akan menjadi suatu konsep, peristiwa sejarah belaka dan tidak mengandung makna jika tidak dikembangkan menjadi sebuah aksi, gerakan atau tindakan di dalam kehidupan di dunia ini.

²⁸³ Ahmad Najib Burhani, *op. cit.* hlm. 207.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Setelah melalui pembahasan yang cukup panjang lebar mengenai hijrah ditinjau dari hubungan antar agama. Maka selanjutnya dalam bab penutup ini akan diuraikan secara singkat tentang kesimpulan sebagai dari hasil penelitian tentang hijrah ditinjau dari hubungan antar agama. Uraian kesimpulan ini adalah sebagai jawaban terhadap pokok-pokok permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Kesimpulan ini diperoleh dari fakta-fakta yang ada dalam pembahasan tersebut di atas yang mungkin jauh dari sebuah idealitas studi Ilmu Perbandingan agama. Dalam pokok-pokok permasalahan ini dapat dijawab atas titik fokus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konteks sosial keagamaan:

Hijrah yang dilakukan kaum Muslimin adalah untuk menghindari dari kondisi konflik yang datang akibat penentangan kaum kafir Quraisy terhadap kaum Muslimin, yaitu perpindahan menuju kondisi kehidupan yang aman, rukun dan damai. Dengan demikian mereka berhijrah dari kondisi sosial masyarakat yang sedang konflik. Kepindahan mereka bukan hanya sekedar perpindahan untuk menghindari penganiayan, pengasingan saja, tetapi kepindahan mereka untuk menyelamatkan dan mempertahankan kepercayaan atau agamanya. Dengan demikian mereka berhijrah dilandasi oleh keimanan yang mendalam terhadap Allah SWT.

Terjadinya hijrah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teologis dan aspek sosiologis. Aspek sosiologis hijrah terjadi karena konflik, dan konflik tersebut terjadi karena banyak faktor seperti faktor sosial-politik, ekonomi dan lain sebagainya. Namun untuk peristiwa hijrah ini faktor yang lebih menonjol kepermukaan adalah karena konflik kepercayaan atau agama. Konflik terjadi antara dua kaum penganut kepercayaan atau agama, yaitu antara kaum Muslimin yang mempertahankan keyakinan tauhidnya (monoteisme) yang merupakan inti ajaran dari agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad S.A.W. dengan kaum Kafir Quraisy yang mempertahankan ajaran nenek moyangnya yang berupa paganisme dan politeisme yang telah menjadi legitimasi para penguasa Makkah dalam menindas kaum lemah yang berada di Makkah, sehingga menimbulkan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Dari hal-hal tersebut oleh Islam tercerabut sehingga menimbulkan penentangan terhadap nabi Muhammad S.A.W. dan para sahabatnya seperti penganiayaan, penghinaan, sehingga mengharuskan mereka hijrah meninggalkan negeri asalnya.

Sedangkan dari aspek teologis adalah hijrah terjadi karena adanya "norma" (aturan) Allah yang mendorong untuk terlaksananya hijrah. Norma tersebut adalah wahyu Allah kepada nabi Muhammad S.A.W. untuk meninggalkan Makkah menuju Madinah. Dengan demikian hijrah terjadi karena ada campur "Tangan" (intervensi) Tuhan melalui wahyunya yang sekaligus menunjukkan pada kemu'jizatan nabi Muhammad S.A.W.. Selain karena faktor itu hijrah juga terjadi karena terkait dengan kondisi masyarakat Makkah.

2. Bentuk hubungan yang terjadi ketika hijrah ke Habasyah dan ke Madinah

Hijrah telah memunculkan dua “model” atau bentuk hubungan antar agama, yaitu:

- a. Hubungan antar agama yang terjadi secara dialogis, ini terjadi pada waktu para sahabat nabi Muhammad S.A.W. berhijrah ke Habasyah. Dialog tersebut terjadi dan telah berhasil dengan sukses. Hasil dari hubungan dialogis tersebut telah menimbulkan hubungan yang harmonis di mana kaum Muslimin pada saat kritis mendapat perlindungan dari raja Najasyi yang bergama kristen.
- b. Hubungan antar agama yang diikat oleh suatu konstitusi, “Piagam Madinah” yang merupakan konsensus semua anggota masyarakat yang plural dipersaudarakan dalam satu wadah yang disebut umat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, kemerdekaan dan persaudaraan dan lain lain, sehingga terwujud masyarakat yang toleransi dan terintegrasi. Semua itu dilakukan demi kepentingan keamanan dan perdamaian hidup bersama. Piagam Madianah mampu menopang pluralitas agama dan memberi kebebasan bagi setiap penganutnya untuk mengekspresikan dan menjalankan agamanya sesuai dengan apa yang diyakininya. Dengan demikian jelas bahwa nabi Muhammad S.A.W. memberi pengakuan tertulis yang kuat terhadap agama-agama lain yang berbeda dengan dirinya. Pengakuan tersebut merupakan bentuk toleransi nabi Muhmmad yang sekaligus merupakan implementasi dari ajaran Islam yang menekankan pada keselamatan, kerjasama, tolong-menolong, demi terciptanya suatu masyarakat yang damai, rukun, harmonis dan dinamis atau masyarakat Madani.

B. Saran-saran

Suatu bangsa yang sedang membangun kemudian terkena krisis multidimensi seperti Indonesia atau suatu bangsa yang sedang berjuang, tidak bisa lain dari pada melangkahakan kakinya pada jalan yang disinari cita-citanya dengan penuh kesadaran tentang yang sudah terjadi, yaitu sejarah, dalam hal ini dinatarnya adalah sejarah Islam. Maka untuk itu sebagai bangsa yang sedang ditimpa krisis kiranya perlu untuk mengambil dan melakukan apa yang baik dari sejarah perjalan hijrah, misalnya dalam persoalan hubungan antar agama.

Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai masyarakat yang plural di antaranya plural dalam masalah agama perlu untuk mencari pemecahan atas segala sikap dan perilaku desdruktif. Banyak tawaran teoritis maupun praktis yang di kemukakan oleh mereka yang peduli terhadap kerukunan antar umat beragama antara lain adalah menciptakan suasana dialog. Dialog tesrsebut dimaksudkan untuk saling mengenal, memahami dan menimba pengetahuan serta pengalaman yang baru tentang pengalaman mitra dialog, sehingga wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari titik temu dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam masyarakat.

Pluralitas agama bukan semata-mata pengakuan akan tradisi orang lain yang berbeda-beda serta hak yang sah atau sekedar toleransi, tetapi merupakan perjanjian positif dalam usaha aktif untuk memahami perbedaan dan persamaan. Dengan toleransi baragama sebagai kelanjutan dari kenyataan masyarakat yang plural, kebebasan beragama justru memberi harapan dan peluang gerak yang luas bagi pertumbuhan agama-agama yang ada. Bentuk toleransi adalah menghindari

eklusifitas beragama serta menghina agama-agama lain yang berbeda dengan dirinya. Padahal pada dasarnya toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

Sejarah membuktikan, ternyata hijrah telah menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Manusia yang mampu mengubah dirinya ketika ia berada dalam kondisi yang buruk kemudian hijrah dan akhirnya keadaannya berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu sebagai perlu adanya kesadaran terhadap tiap-tiap pribadi untuk senantiasa berhijrah, yaitu hijrah kesadaran akan pentingnya hidup damai dan saling bekerja sama ditengah bangsa yang plural ini.

Sebagai saran dari penulisan ini adalah karena penulisan ini masih banyak kekurangan dalam memenuhi standar penelitian yang diharapkan maka penulisan penelitian ini supaya ada yang dapat menindaklanjuti kepada hal-hal lainnya, seperti hijrah ditinjau dari hubungan antar agama yang dikaitkan dengan aspek ekonomi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha putera, 1989
- Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik Bin Hisyam. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, terj. Fadli Bahri, Jakarta: Darul Falah 2000
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah S.A.W.* Jilid. I dan II, terj. Tnp. Jakarta: Rabani Press, 1995
- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqhus Sirah: Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad S.A.W.*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: Al-Ma'arif, tt.
- Aziz, A.Gaffar. *Berpolitik Untuk Agama: Misi Islam, Kristen, dan Yahudi tentang Politik*, terj. Ilyas Siraj. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ahmad, Bashiruddin Mahmud. *Riwayat Hidup Rasulullah S.A.W.*. Jakarta: Y.W.D., 1992
- Azzam, Abd. Rahman. *Keabadian Risalah Muhammad*, terj. AB. Elly Betarti, Bandung: Iqra, 1983
- An-Nadwy, Abul Hasan Ali Al-Hasani. *Riwayat Hidup Rasulullah S.A.W.*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Muthdhar, Surabaya: Bina Ilmu, 1989
- Ahmed, Akbar S. *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkhand Hingga Stornaway*, terj. Pangestu Ningsih, Bandung: Mizan, 1997
- Arsyad, M. Natsir. *Seputar Sejarah dan Muamalah*. Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Abdullah, M Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar/Anggota IKAPI, 1993
- _____. *Rekontruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius* Jogjakata: IAIN Sunan Kalijaga, 2000
- Amin, Mansyur *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan* Jogjakarta: IKPSM, 1995

- Ahmad, Zainal Abidin. *Piagam Nabi Muhammad S.A.W.: Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama Di Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- _____. *Ilmu Politik Islam II: Konsepsi Politik dan Ideologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Al-Faruqi, Ismail Razi. *Hijrah di Abad Modern*, terj. Badri Saleh, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2000
- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqhus Sirah: Menghayati Nilai-Nilai Riwayat Hidup Muhammad S.A.W.*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: Al-Ma'arif, tt.
- Andrea, Tor. *Muhammad The Man and His Faith*. London Hanpen, 1960
- Burhani, Ahmad Najib. *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*. Jakarta: Kompas, 2001
- Ali, Fachry. *Agama, Islam dan Pembangunan*. Jogjakarta, PLP2M, 198
- Bisri, Cik Hasan. "Pondasi dan Pengembangan Pengkajian Masyarakat Islam" *Minbar Studi*, no. XXIII, September-Desember 1989
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad S.A.W. II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Coward, Harold. *Pluralisme dan Tantangan Bagi Agama-agama*, terj. Bosco Carvallo. Jogjakarta: Kanisius, 1989
- Dirdjosiswono, Soedjono. *Esensi Moral dalam Sosologisme: Studi tentang Sosiologi, Psikologi dan Filsafat dari Emile Durkheim, Talcott Parsons dan Pakar-pakar Sosiologi lainn*. Bandung: Mandar Maju, 1996
- Engginer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- _____. *Asal Usul dan Perkembangan Sejarah Islam: Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baihaqi, Jogjakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos dan Realitas*, Terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan, 1990.
- _____. *Islam dan Politik*, terj. Yoesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

-(ed.), *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, terj. Tnp. Bandung: Mizan, 2001
- Fathorrahman. "Pluralisme dan Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah". Jogjakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1999
- Grose, George B. dan Benjamin J. Hubbard. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan, 1999
- Graudy, Roger. *Janji-janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gus AF. (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Paramadina dan Gramedia, 1998
- _____. "Ketika Agama Menyerah II", dalam *Republika*, 5 Januari 2002.
- Husein, Muhammad Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Bogor Pustaka Iitera Nusa, 1994
- Hitti, Philip K. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. Usuludin Hutagulung dan O.D.P Sihombing. Jogjakarta: Pustaka Iqra, 2001
- Haque, Ziaul. *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati Al-Khattab. Jogjakarta: LkiS, 2000
- Hasan, Hanafi. *Islam Wahyu Sekuler*, terj. Jaki Husein dan M. Muhammad Khairan, Jakarta, Isntad, 2001
- Hendropuspito. D. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: Kanisius, 1983
- Izutsu, Toshiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, terj. AE. Priono, (dkk.). Jogjakarta:1993
- Iqbal, Mohd.. *Misi Islam*, terj. Sumarno. Jakarta: Gunung Jati, 1982
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan Hingga Khulafaurrasyidin*. Jogjakarta: Bina Usaha, 1994
- Ismail, Tahie. *Tarikh Muhammad S.A.W. Teladan Perilaku Umat*. Jakarta: Srigunting/ Raja Grafindo Persada, 1996
- Interpidei, Dian. *Dialog: Kritik dan identitas Agama*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar 1993
- Katsof, O. Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soegono Soemargono. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1992

- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- _____. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Kung, Hans dan Karl-Josef Kuschel. *Etika Gogal*, terj. Th. Sumartana. Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan sishpus, 1999
- Lodji, Mulyono. "Hijrah dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam *Republika*, 7 April, 2000
- Mardalis. "*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*". Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Madjid, Nurcholish *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1999
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1999
- Muchtar, A. Latief. *Gerakan Kembali ke Islam Warisan Terakhir*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998
- Mulyono, Anton M. (dkk.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Balai Pustaka, 1990
- Mahfud, MD. Muhammad. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Jogjakarta: UII Pres, 1997
- Nottingham, Eizabet K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. terj. Abdul Muis Naharang. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Permata, Ahmad Norma (ed.). *Metodologi Studi Agama*, terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia yang Di Lipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan/Pustaka Kronik Indonesi baru, 1998
- Romdon. *Metodoogi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Rasyidi, M., (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, vol. I dan II. Jakarta: Departemen Agama, 1993
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997

- _____. *Tema Pokok Al - Qur`an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996
- Rahman, Afazlur. *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, terj. Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-qur`an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Rolan Robertson, (ed.). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. terj, Achmad Fedyani. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Jogjakarta: Bentang , 2000
- Sudarto. *Konflik Islam-Kristen*. Semarang: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1999
- Siddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar/Anggota IKAPI, 1996
- Syariati, Ali. *Tipologi*, terj. Ewan Nurdaya dan Dja'far, tnk. Grafikatama Jaya, 1993
- _____. *Rasulallah S.A.W. Sejak Hijrah hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Hadi (dkk.). Jakarta: Pustaka Hidayah 1992
- _____. *Agama Versus Agama*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syakur Bandung: Pustaka Hidayah 1994
- Syarqowi, Abdurrahman. *Roman Sejarah Muhammad Sang Pemebebas*, terj. Ilyas Siraz. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menyikapi Keterbukaan dalam Keberagamaan* Bandung: Mizan, 2000
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990
- Sobary, Mohammad, *Kebudayaan Rakyat: Dimensi Politilk dan Agama*, Jogjakarta: Yayasan Bentang Utama, 1993.
- Turner, Bryan S. *Ewber and Islam*, terj. Ticoalu GA. Jakarta: Rajawali, 1984
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999

- Thomas Odea, *Sosiologi Agama: suatu Pengantar Awal*. terj. Tim Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Umar, Muin, dkk., *Sosiologi Agama II: Agama dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kebudayaan Agama Islam Depag RI, 1986
- Voll, John Ober. *Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Moder*, terj. Ajat Sudrajat. Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1982
- Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis Tokoh-tokoh Orientalis*, terj. Nuryadin. Jogjakarta: Tiara Wacana Jogja.
- _____, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali dan Muntaha Azhari, Jakarta: P3M, 1988
- Widodo, Rahmad Banu. "Well Come 2002)", dalam *Republika*, 2 Januari 2002
- Wahid, Abdurahman (dkk.). *Leksikon Islam I*. Jakarta: Pustazet Perkasa, 1998

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhlis

Tempa tanggal lahir : 11 November 1976

Alamat Asal : Jl. Jatisari. Kp. Cimanintin RT. 03 RW 07.
Soreang Bandung Jawa Barat

Pendidikan : SDN Barokah (1994 – 1999)
SLTP Gajah Mekar (1999 – 1992)
Diniyah Wustha (1993 – 1994)
Mu'alimin (Madrasah Aliyah) Persis Tasikmalaya
(1994 – 1997)
IAIN Sunan Kalijaga (1997 – 2002)

Nama Orang Tua:

Nama Bapak : Iye

Nama Ibu : Warsih

Alamat Orang Tua : Jl. Jatisari. Kp. Cimanintin RT. 03 RW .07
Soreang Bandung Jawa Barat

Pekerjaan Orang Tua : Tani dan Dagang

Pengalaman Berorganisasi : Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
Periode 1997-1999.
Ketua LKMPI (Lesehan Komunitas Mahasiswa
Persatuan Islam) atau HIMA PERSIS Cabang
Yogyakarta Periode 2001-2002.